

**FENOMENA *BUNTING LOLO* PADA MASYARAKAT  
MUSLIM KEPULAUAN KECAMATAN LIUKANG  
TUPPABIRING KABUPATEN PANGKEP**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum (S.H.)  
Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan Jurusan Peradilan  
pada Fakultas Syari'ah dan Hukum  
UIN Alauddin Makassar

Oleh

**RIZAL**

NIM. 10100113085

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rizal  
Nim : 10100113085  
Tempat /Tgl. Lahir : Ambon, 12 Desember 1995  
Jurusan : Peradilan Agama  
Fakultas : Syariah dan Hukum  
Judul : Fenomena *bunting lolo* pada masyarakat muslim kepulaun Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “***Fenomena Bunting lolo pada masyarakat muslim kepulaun Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep***” adalah benar hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan (tanpa campur tangan penyusun), maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Samata, 09 Januari 2017

Penyusun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R **RIZAL**

Nim: 10100113085

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "FENOMENA BUNTING LOLO PADA MASYARAKAT MUSLIM KEPULAUAN KECAMATAN LIUKANG TUPPABIRING KABUPATEN PANGKEP" yang disusun oleh Rizal, NIM: 10100113085, mahasiswa Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan Jurusan Peradilan pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munāqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 24 Januari 2019 M, bertepatan dengan tanggal 17 Jumadil Awal 1440 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) dalam ilmu Syari'ah dan Hukum, Jurusan Peradilan (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 25 Januari 2019 M  
18 Jumadil Awal 1440 H

### DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Supardin, M.H.I.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Hj. Patimah, M.Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Subehan Khalik, S.Ag., M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M.Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Dra. Hj. Hartini, M.H.I.	(.....)

Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum  
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.  
NIP. 196210161990031003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah- Nya, Berkat Ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada Baginda Besar Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya, yang telah mendidik umatnya dengan tarbiyah tentang keimanan, kesabaran, keramah-tamahan, ilmu pengetahuan serta akhlaqul karimah, dan kita sebagai umatnya yang terus istiqomah mengikuti ajaran dan sunahnya dalam setiap sendi kehidupan.

Alhamdulillah, akhirnya Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat memperoleh gelar strata 1 di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar. Dengan kesadaran hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna, mengingat terbatasnya pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Namun demikian, Penulis sudah berusaha keras dengan kemampuan tersebut dan berbagai macam upaya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan semaksimal mungkin. Tidak dapat dikatakan hambatan, cobaan dan kesulitan yang ditemui dalam penulisan skripsi ini. Skripsi ini tidak mungkin selesai tanpa bantuan orang-orang disekitar Penulis, dengan penuh cinta dan setiap butiran doanya yang selalu memberikan masukan, nasehat, bimbingan bahkan dorongan dan semangat sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini dengan lancar.

Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababari, M.Si. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. Darussalam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar beserta jajarannya

3. Bapak Dr. H. Supardin M.Hi. selaku Ketua Jurusan Peradilan Agama beserta ibu Dr. Hj. Patimah, M.Ag. selaku Sekertaris Jurusan Peradilan Agama Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.
4. Bapak Muhammad Saleh Ridwan, M.A.g. selaku pembimbing I dan Ibu Hj Hartini, M.H. selaku pembimbing II. Kedua Beliau ini, di tengah kesibuka dan aktivitasnya bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan petunjuk dan bimbingan dalam proses penulisan dan penyelesaian skripsi ini,
5. Bapak dan Ibu Dosen serta staf akademik dan pegawai Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.
6. Semua instansi terkait responden yang telah bersedia membantu dan memberikan data kepada penulis, baik dari pihak Kantor Kecamatan Liukang Tupabbiring, Kantor Urusan Agama, dan Tokoh masyarakat Kecamatan Liukang Tupabbirng Pulau Ballang Caddi yang telah memberikan masukan dan saran selama penyusunan skripsi ini.
7. Ibunda **NURLIAH** dan Ayahanda **SAMILU** tercinta , yang selalu memberikan doa semangat cinta dan kasih sayang yang tulus kepada penulis, semoga ini semua menjadi tanda bakti ku kepadamu dan penulis tahu, tidak ada yang dapat membalas jasa ibunda dan ayahanda melainkan kepuasanmu dalam mendidik penulis hingga berhasil.
8. Keluarga besarku dari pihak ibu dan ayah yang dari Buton Ambon dan Papua, Kakek, Nenek, Paman, Bibi, Adiku-adiku yang tercinta yang selalu bertanya kapan ananda di wisuda, terima kasih banyak atas dorongannya sehingga ananda mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. Yang terkasih Waode Susi Yantri, Amd.keb atas segala kesabaran dan dukungannya yang diberikan kepada penulis.
10. Seluruh Keluarga Besar IKA-ULUMUL QUR'AN MAROS



11. Seluruh Kader Forum Mahasiswa Kritis Makassar (FORMAKS) dimanapun berada
12. Saudara seperjuangan keluarga besar buton tengah, Kakanda Mahrusy.SH.MH, Muhammad Ansharuddin, Bang Ipul, Bang Iwan setiawan dan yang saya tidak sebutkan namanya, terima kasih
13. Seluruh teman kuliah Jurusan Peradilan Agama Angkatan 2013 Khususnya Najamuddin, Riswan Hidayata, Muhammad Nur Ardiyansyah, Ahmad Nur Syamsir, Wahyudi Sahri, Muh. Faiz, Muh. Anhar, Muh. Ikho Hasmunir, Muh. Idham Dzulhaj, Sitti Wulandari, Muh. Sahrul, terlebih buat saudara seperjuangan teman-teman kelas Peradilan Agama (B) tanpa terkecuali. Terima kasih atas kesetiakawanan, dukungan dan motivasinya selama ini.

Atas segala bantuan, kerjasama, uluran tangan, yang telah diberikan dengan ikhlas hati kepada penulis selama menyelesaikan studi hingga rampungnya skripsi ini. Begitu banyak bantuan yang telah diberikan bagi penulis, namun melalui doa dan harapan penulis, semoga jasa-jasa beliau yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan pahala yang setimpal denganya dari Allah SWT.

Akhirnya dengan penuh rendah hati penulis mengharap tegur manakala terdapat kekeliruan menuju kebenaran dengan mendahulukan ucapan terima kasih yang tak terhingga.

Makassar, 08 Januari 2018

Penulis

RIZAL

## DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
PEDOMAN LITERASI.....	vii
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	6
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Tujuan dan manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. Pengertian Pernikahan Anak Usia Muda <i>Bunting Lolo</i> .....	11
B. Rukun Dan Syarat Nikah.....	12
C. Hikmah dan Tujuan Nikah.....	13
D. Batas Usia Menikah.....	15

E. Pernikahan Anak Usia Muda Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003.....	21
---	----

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	31
B. Pendekatan Penelitian.....	32
C. Sumber Data.....	32
D. Metode pengumpulan Data.....	33
E. Instrument penelitian.....	36
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	37
G. Pengujian keabsahan data.....	38

### BAB IV FENOMENA PERNIKAHAN ANAK USIA MUDA *BUNTING LOLO* PADA MASYARAKAT MUSLIM KEPULAUAN KECAMATAN LIUKANG TUPABBIRING KABUPATEN PANGKEP

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	40
B. Fenomena <i>Bunting Lolo</i> pada masyarakat muslim Kepulauan Kecamatan Liukang Tuppabiring kabupaten Pangkep .....	43
C. Faktor yang mempengaruhi Masyarakat Muslim Kepulauan Kecamatan Liukang Kabupaten Pangkep Melakukan Pernikahan Usia Muda <i>Bunting Lolo</i> .....	48
D. Persepsi Masyarakat Muslim Kepulauan Kecamatan Liukang Tuppabring Terhadap Fenomena <i>Bunting Lolo</i> .....	58



E. Analisis Penulis.....	61
--------------------------	----

## BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	64
--------------------	----

B. Implikasi Penelitian.....	65
------------------------------	----

DAFTAR PUSTAKA.....	66
---------------------	----

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik

غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	<i>fathah</i> dan <i>yā'</i>	ai	a dan i
وَ	<i>fathah</i> dan wau	au	a dan u

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...   إ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ى	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	i	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah</i> dan wau	ū	u dan garis di atas

### 4. Tā' Marbūṭah

*Transliterasi* untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu transliterasinya dengan (h).

## 5. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf *س* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* menjadi (i).

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata,istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata

tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

#### 9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-Jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DP, CDK, dan DR).



## ABSTRAK

**Nama : Rizal**

**NIM : 10100113085**

**Judul Skripsi : Fenomena *Bunting Lolo* Pada Masyarakat Muslim Kepulauan Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep**

---

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana fenomena *bunting lolo* atau pernikahan anak usia muda yang terjadi di masyarakat muslim Kepulauan, serta faktor apa saja yang menjadi penyebab utama sehingga pernikahan anak usia muda atau *bunting bolo* terjadi di kalangan masyarakat muslim Kepulauan Kecamatan Liukang Tupabbiring? Pokok masalah tersebut selanjutnya dijabarkan melalui beberapa submasalah atau pertanyaan penelitian, yaitu: 1) Faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat muslim Kepulauan Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep?, 2) faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat muslim Kepulauan Kecamatan Liukang Tupabbiring melakukan *bunting lolo* atau pernikahan anak usia muda?

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan sosiologi, syar'i dan historis. Adapun sumber data penelitian adalah data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian dan hasil observasi yang dilakukan di lapangan yaitu masyarakat Campalagian. Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui telaah kepustakaan. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Bunting lolo* atau pernikahan anak usia muda yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Muslim Kepulauan Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep sebenarnya banyak terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor agama, faktor tradisi dan faktor orang tua, dan bahkan memang ada faktor dari anak itu sendiri yang berkeinginan untuk menikah.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Menumbuhkan semangat pendidikan bagi generasi muda yang hal ini harus dimulai oleh peranan orang tua sebagai orang yang terpenting dalam pergaulan dan perkembangan anak. 2) Perlu adanya peran aktif para guru dan cendekiawan dalam menumbuhkan semangat pendidikan baik kepada generasi muda maupun pada orang tua, agar orang tua selalu memberikan motivasi kepada anaknya bahwa betapa pentingnya pendidikan pengembangan diri 3) Perlu adanya sosialisasi UU No 1/1974 pada semua masyarakat Kecamatan Liukang Tupabbiring agar mereka punya kesadaran hukum dan tidak terkungkung oleh hukum adat yang masih di anut.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Tidak bisa di pungkiri lagi bahwa Allah menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia ini dalam keadaan yang saling berpasang-pasangan. Begitu juga Allah menciptakan manusia, Ia menciptakan laki-laki yang dipasangkan dengan perempuan, yang kesemua itu merupakan ketentuan-Nya yang tidak bisa dipungkiri lagi agar satu sama lain saling mengenal. Sehingga diantara keduanya saling mengisi kekosongan, saling membutuhkan dan melengkapi. Sangat ironis sekali bila seseorang tidak membutuhkan bantuan ataupun tenaga orang lain dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari, mungkin inilah yang disebut sebagai naluri yaitu untuk hidup Bersama.

Dengan diciptakan-Nya makhluk yang saling berpasang-pasangan tersebut, lambat laun akan tercipta suatu komunitas kecil yang di dalamnya terdiri dari beberapa orang. Untuk menciptakan komunitas atau masyarakat kecil akan dibutuhkan suatu ikatan yang resmi, sah menurut undang-undang dan sah menurut Agama maka perlu adanya suatu ikatan yang resmi yakni perkawinan. Perkawinan tersebut dalam Islam disebut juga dengan nikah.

Maka dengan adanya pernikahan tersebut akan terbentuklah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu sama lain sehingga disebut dengan masyarakat.<sup>1</sup> Agama Islam sangat menganjurkan para pemeluknya untuk

---

<sup>1</sup>Raharjo. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2004). h. 64.

segera melaksanakan suatu pernikahan bagi orang yang sudah mampu baik lahir maupun batin, akan tetapi bila merasa belum mampu untuk melakukannya, maka dianjurkan untuk melaksanakan ibadah yang dipandang mampu untuk meredam gejolak nafsu setan yaitu dengan melaksanakan ibadah puasa. Karena dengan berpuasa akan menurunkan tekanan biologis atau seksualitas yang ada dalam diri seseorang, dan juga puasa itu merupakan tameng dari perbuatan maksiat. Di samping puasa tersebut, seperti ibadah shalat juga ikut andil dalam meredam nafsu birahi.

Dalam ajaran Agama Islam menikah adalah satu-satunya jalan yang halal untuk menyalurkan dahaga nafsu syahwati antara laki-laki dan perempuan, dalam artian pernikahan merupakan satu-satunya cara yang halal dan diakui untuk menjalin cinta kasih diantara mereka berdua. Akan tetapi tidak demikian dalam kehidupan barat, dimana dalam kehidupan menganggap pernikahan sebagai momok yang akan mengungkung kebebasan setiap individu dalam kehidupannya.

Islam tidak ingin pengikutnya terus menerus bergelimang dosa yang selalu mengikuti nafsu birahnya seperti kehidupan di barat tersebut, namun ia memberika solusi yang sangat mulia, suci dan agung, yakni dengan adanya pernikahan. Pernikahan tersebut merupakan cara untuk memperbanyak keturunan manusia, dan merupakan faktor utama dalam rangka mempertahankan suatu ikatan keutuhan dan eksistensi manusia dimuka bumi sampai suatu saat ketika Allah SWT menghancurkan bumi dan mahluk-mahluk yang ada di atasnya.<sup>2</sup> Nikah merupakan masalah gampang tapi sulit, dan sulit tapi gampang. Namun

---

<sup>2</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Mengapa Anda Belum Menikah Juga. Inilah Solusinya*. (Bandung : Dar As-Salam-Kairo, 2007), h. 18.

tidak demikian dalam kehidupan masyarakat muslim Kepulauan Kecamatan Liukang Tupabbiring, yang mana dalam kehidupan masyarakat muslim Kepulauan Kecamatan Liukang Tupabbiring, seakan-akan pernikahan itu sangatlah mudah dan gampang. Karena saking banyaknya terjadi pernikahan di anak usia Muda dan itu semua merupakan sosial budaya yang telah ada sejak nenek moyang mereka dahulu.

Dalam berbagai literatur, umur yang ideal untuk melakukan perkawinan tersebut dilihat dari kedewasaan sikap dari anak itu sendiri, disamping persiapan materi yang cukup. Untuk melakukan perkawinan tidak ada ketentuan dan ukuran baku, namun pada umumnya anak sudah dinilai sudah dewasa untuk menikah adalah di atas usia 18 Tahun untuk wanita dan 20 Tahun untuk laki-laki.<sup>3</sup> Akan tetapi berbeda dengan undang- undang perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, yang mengatur batas umur seorang laki-laki maupun perempuan yang akan melangsungkan perkawinan hanya di izinkan jika sudah mencapai umur 19 Tahun bagi laki-laki dan bagi perempuan sudah mencapai umur 16 Tahun. Namun bila belum mencapai umur 21 Tahun calon pengantin baik laki-laki maupun perempuan diharuskan memperoleh izin dari orang tua atau wali yang diwujudkan dalam bentuk surat izin sebagai salah satu syarat untuk melangsungkan suatu perkawinan. Dan bahkan bagi calon yang usianya masih dibawah atau kurang dari 16 Tahun harus memperoleh dispensasi dari pengadilan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Abu Al-Ghifari. *Badai Rumah Tangga*. (Bandung : Mujahid Press, 2003), h.132.

<sup>4</sup> Zuhdi Muhdlor. *Memahami Hukum Perkawinan*. (Bandung : Al-Bayani, 1995), h. 18-19.

Terkadang ada juga Wanita yang di atas 20 Tahun baru dewasa dan laki-laki umur 25 Tahun baru dewasa, akan tetapi yang pasti antara umur 18-25 tahun adalah usia yang dipandang cukup untuk menikah dilihat dari umur dan kedewasaan mental dan fisik. Namun bagi masyarakat muslim Kepulauan Kecamatan Liukang Tupabbiring, masalah umur tidak terlalu dihiraukan, yang penting sudah mempunyai pasangan yang merasa ada kecocokan di antara mereka berdua langsung dinikahkan, biarpun dari segi umurnya masih di bawah 16 Tahun. Karena masyarakat menganggap hal tersebut lumrah dan menjadi tradisi yang biasa di lingkungan hidupnya, sehingga tidak bisa dipungkiri lagi kalau terjadi pernikahan anak usia muda atau *bunting lolo* tersebut. Dan tidak sedikit di usia yang begitu muda yang seharusnya anak tersebut masih duduk dibangku sekolah namun sudah melaksanakan perkawinan, dan itupun tidak menjadi kendala ataupun halangan untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis, sakinah, mawaddah warohmah.

Berbicara masalah pernikahan anak di usia muda atau *bunting lolo*, secara otomatis timbul berbagai asumsi yang cenderung berupa pandangan negatif, tidak terlepas dari maraknya trend pernikahan di Anak di usia muda yang lekat dengan istilah kawin cerai, hal tersebut mengesankan semakin berkurangnya nilai kesakralan pernikahan. Akan tetapi faktanya dalam kehidupan masyarakat Kepulauan Kecamatan Liukang Tupabbiring, walaupun mayoritas masyarakatnya melakukan pernikahan anak usia muda atau *bunting lolo* jarang terjadi konflik dan perceraian seperti yang telah dikhawatirkan oleh kebanyakan orang saat ini, sehingga asumsi tentang kawin cerai seperti itu perlu dikaji ulang, agar tidak

terjadi kesimpang siuran antara asumsi dan realitas yang telah ada dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kehidupan keluarga masyarakat muslim Kepulaun Kecamatan Liukang Tupabbiring. Mayoritas masyarakatnya masih banyak yang menganut sistem keluarga batih. Karena kalau peneliti melihat fenomena yang ada dilapangan bahwa setiap kali terjadi pernikahan masyarakat muslim masih saja berkumpul dan hidup bersama orang tua atau mertuanya, yang sebagian kebutuhan dalam rumah tangganya masih ditopang oleh orang tuanya. Dalam batas waktu yang tidak ditentukan.<sup>5</sup>

Dalam buku *Indahnya pernikahan Dini* yang ditulis oleh Mohammad Fauzi Adhim. Lois Hoffman seorang Professor psikologi di Michigan University beserta kawan-kawanya mengatakan bahwa saat-saat yang tepat untuk menikah dipengaruhi oleh hubungan sosial dan budaya yang ada dilingkungan tersebut, yakni termasuk lingkungan keluarga sangat memberikan inspirasi untuk melangsungkan suatu pernikahan. Sedangkan budaya yang memandang pernikahan di anak usia muda sebagai keputusan yang baik, akan cenderung akan menjadikan para pemuda lebih cepat mengalami persiapan untuk menikah.<sup>6</sup> Ada banyak faktor yang mempengaruhi para pemuda untuk melakukan pernikahan di anak dibawah umur, terutama karena faktor agama, dan faktor orang tua yang selalu menyarankan anaknya untuk segera menikah.

---

<sup>5</sup>Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu. *Sosiologi Keluarga*. (Bandung : CV Pustaka Setia, 2001), h. 54.

<sup>6</sup> Mohammad Fauzhil Adhim. *Indahnya pernikahan Dini*. (Jakarta : Gema Insani Press, 2003), h. 38.



## B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Judul yang diangkat dalam skripsi ini adalah “: **“FENOMENA *BUNTING LOLO* PADA MASYARAKAT MUSLIM KEPULAUAN DI KECAMATAN LIUKANG TUPPABIRING KABUPATEN PANGKEP”** Untuk memudahkan da menghindari multi interpretasi dari pembaca tentang skripsi ini maka terlebih dahulu penulis akan mengemukakan pengertian judul dan ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

### 1. Pengertian Judul

- a. Fenomena adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah.<sup>7</sup>
- b. Pernikahan ialah merupakan akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban seta bertolong-tolongan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang antara keduanya bukan muhrim.<sup>8</sup>
- c. Anak dalam Badan Kordinasi Keluarga Berencana adalah usia yang di alami oleh seseorang yang berumur 10 sampai 20 Tahun.
- d. Usia anak adalah sebuah bentuk ikatan yang salah satu atau kedua pasangan berusia di bawah 18 tahun atau sedang mengikuti pendidikan di sekolah menengah atas.

Dengan demikian secara operasional skripsi ini membahas tentang bagaimana *bunting lolo* atau pernikahan anak usia muda yang terjadi di masyarakat muslim Kepulaun, serta faktor apa saja yang menjadi penyebab utama

---

<sup>7</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991). h. 783.

<sup>8</sup>M Quraish Shihab, *Wawasan Al- Qur'an* (Bandung, Mizan, 1996), h. 92.

sehingga pernikahan Anak Usia Muda *Bunting Lolo* terjadi di kalangan masyarakat muslim Kepulauan Kecamatan Liukang Tupabbiring.

## 2. Ruang Lingkup Penelitian

Setelah penulis menguraikan arti kata-kata yang dianggap penting maka dapat diberikan gambaran mengenai Fenomena Pernikahan anak usia muda atau *Bunting Lolo*, yang terjadi di masyarakat muslim Kecamatan Liukang Tupabbiring.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah diatas, maka setidaknya penulis mendapatkan beberapa rumusan dalam penelitian yang akan dilakukan ini, yakni sebagai berikut :

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat muslim kepulauan Kelurahan Mattiro Bintang Kecamatan Liukang Tupabbiring melakukan *bunting lolo* atau pernikahan anak usia muda?
2. Bagaimana persepsi masyarakat muslim Kepulauan Kelurahan Mattiro Bintang Kecamatan Liukang Tupabbiring terhadap *bunting lolo* atau pernikahan anak di usia muda ?

### D. Kajian Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka dan tema di atas, penulis melakukan peninjauan dan observasi pustaka, untuk dijadikan acuan maupun pedoman. Penulis mendapatkan banyak karya tulis seperti buku-buku dan skripsi yang senada dengan tema tersebut antara lain :

*Pertama*, berupa buku yang ditulis oleh Mohammad Fauzhil Adhim yang berjudul *Pernikahan Dini*, buku ini diterbitkan oleh Gema Insani Press tahun

2003. Dalam tulisannya Mohammad Fauzhil Adhim menjelaskan bahwa pernikahan dini merupakan langkah yang terbaik bagi kalangan muda. Karena menikah setidaknya sudah menjaga seluruh fungsi tubuh sebagaimana mestinya, yaitu menjaga pandangan mata dan kemaluan dari perbuatan zina, disamping itu juga, ia mengatakan bahwa pernikahan dini merupakan alasan yang sangat mendasar yakni ingin mengharapkan ridho Allah dengan melaksanakan apa yang telah menjadi Sunnah Rasulullah terdahulu.

*Kedua*, adalah buku yang ditulis oleh Abu Al-Ghifani yang berjudul *Pernikahan Dini Dilema Generasi Extravaganza*. Buku yang diterbitkan oleh Mujahidin tahun 2004 ini menyatakan bahwa pernikahan dini harus segera dilakukan oleh tiap-tiap pemuda agar terhindar dari perbuatan zina dan juga menghindari diri dari jalan setan. Dia juga mengatakan bahwa pernikahan dini harus dibudayakan, karena di zaman sekarang penuh dengan birahi yang begitu mudahnya rangsangan seks ditemukan.

*Ketiga*, berupa yang berjudul *Jangan sembarang Nikah Dini* yang ditulis oleh Jazimah Al Muhyi yang diterbitkan oleh Lingkar Pena pada tahun 2006. Buku ini menjelaskan bahwa, bagi seorang pemuda untuk melangsungkan suatu akad yakni perkawinan di usia muda harus ada pertimbangan dan kesiapan pada dirinya, yaitu kesiapan mental yang lebih utama. Menyiapkan diri untuk menghadapi kemungkinan buruk yang akan terjadi. Menurut Ali Husein Muhamad dalam Buku tersebut perceraian banyak menimpa kalangan muda karena kerasnya jiwa yang menjadi karakter khas orang muda.

Sedangkan karya tulis yang berbentuk skripsi ditemukan oleh penulis antara lain karya tulis yang berjudul “ Dampak Pernikahan Dini Bagi Kesehatan Mental” yang di tulis oleh Siti Windari. Ia mengatakan dalam skripsinya bahwa pernikahan di Anak Usia Muda tersebut. Mempunyai dua dampak yang ditimbulkan dan semua itu harus lebih diperhatikan oleh setiap pemuda yang ingin melangsungkan suatu akad atau pernikahan dini agart tidak ada rasa penyesalan dikemudian har, yaitu berupa dampak positif dan dampak negatifnya.

Dengan melihat beberapa literature di atas, penulis yang membahas Fenomena *Bunting Lolo* di Kelurahan Mattiro Bintang Kecamatan Liukang Tuppabiring Kabupaten Pangkep. Sejauh penulis amati hingga saat ini belum ada. Sehingga menurut penulis penelitian dengan topik seperti ini perlu dilakukan. Mengingat dalam kehidupan masyarakat Muslim Kepulauan Kabuten Pangkep hingga saat ini banyak sekali yang melakukan pernikahan anak usia muda yang biasa dikenal dengan *Bunting Lolo*. Dalam hal ini setidaknya penulis bias mengetahui faktor apa yang mempengaruhi masyarakat untuk melakukan pernikahan di usia muda. Apakah karena faktor Agama, orang tua, atau bahkan karena hanya ingin memuaskan nafsu belaka?.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat kepulauan Kecamatan Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep dalam kecenderungan untuk melangsungkan pernikahan anak usia muda atau *bunting lolo*.

- b. Untuk memperoleh kejelasan tentang tanggapan masyarakat muslim kepulaun Kecamatan.Liukang Tupabbiring Kabupaten .Pangkep terhadap pernikahan di usia muda *bunting lolo*

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk menjadi bahan acuan dalam peneliti lebih lanjut tentang pernikahan anak usia muda atau *bunting lolo* bagi peneliti selanjutnya.
- b. Sebagai sumbangan keilmuan bagi wacana yang sedang berkembang saat ini, yaitu tentang pernikahan anak usia muda atau *bunting lolo*.



## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### **A. *Pengertian Pernikahan Anak Usia Muda (Bunting Lolo)***

Pernikahan anak usia muda adalah suatu yang tidak asing lagi bagi masyarakat di Indonesia, terutama pada masyarakat desa. Biasanya orang-orang desa sering putus sekolah pada saat masih SMP, atau masih duduk dikelas SMA.

Sesuai Undang-Undang No 1. Tahun 1974, Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975 Suatu perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suamin istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagian berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh karena itu para pihak yang bersangkutan juga wajib menjunjung tinggi segala konsekuensi yang berkaitan dengan perkawian sebagai suatu hubungan batin yang suci.<sup>12</sup>

Pernikahan anak di Usia muda sebenarnya telah terjadi sejak lama, bahkan sampai sekarang. Itu terbukti dari jurnal Arva Ananta Wijaya Pada zaman Belanda sudah terjadi pernikahan anakan atau pernikahan di bawah umur. Hal itu ditandai dengan banyaknya orang belanda melakukan perkawinan dengan anak-anak gadis pribumi yang masih dibawah umur dengan aturan hukum yang dilaksanakn yakni aturan hukum perdata (BW) dan telag menjadi tradisi turun temurun yang dibawa sampai sekarang.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Soedharyo Soimin, S.H, *Himpunan Yurisprudensi tentang Hukum Perdata*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1996), h. 176.

<sup>13</sup> Arya Ananta Wijaya, *Analisis Perkawinan Anak Dibawah Umur Tinjauan Hukum Islam dan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974*, dalam “Jurnal Ilmiah”, 19 Februari 2013 (Mataram: Universitas Mataram, 2013), hal. 7.



Ketika muncul berita pernikahan salah seorang pengusaha Jawa tengah dengan gadis yang masih berusia 12 Tahun, muncul diskusi public mengenai hukum Pernikahan anak di Usia muda atau pernikahan anak. Banyak pertanyaan dari masyarakat mengenai perspektif hukum islam tentang pernikahan dibawah umur.

Dengan hal itu, pasal 7 ayat (1) Undang-Undang tentang Perkawinan menegaskan bahwa “Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur Sembilan belas tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur enam belas tahun.”<sup>14</sup>

#### **B. Rukun Dan Syarat Nikah**

Untuk dikatakan suatu pernikahan, adalah apabila pernikahan itu telah memenuhi rukun dan syarat-syaratnya. Menurut madzhab Syafi'i menyebutkan bahwa rukun atau unsur pernikahan ada lima yaitu : Calon mempelai laki-laki, calon mempelai perempuan, wali, saksi, ijab qabul.

Masyarakat Muslim Indonesia termasuk masyarakat Muslim Desa Mattiro Bintang Sudah mengikuti paham syafiiyah. Sehingga pernikahan yang telah memenuhi semua persyaratan tersebut sudah dikatakan syah menurut hukum Islam, padahal di antara ulama dan mazhab-mazhab yang lain berbeda pendapat mengenai rukun pernikahan itu sendiri. Adapun syarat-syarat pernikahan tersebut adalah sebagai berikut :

---

<sup>14</sup>Dr. Ruslann Renggong, *Buku Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974* (Jakarta: Citra Umbara 2010), h. 7.

- a. Bagi mempelai laki-laki harus beragama Islam, bukan banci, calon mempelai laki-laki itu jelas halal kawin dengan calon istri, calon mempelai laki-laki tahun dan kenal betul pada calon istri, tidak dipaksa, tidak mempunyai istri haram yang di madu dengan calon calon istri.
- b. Bagi mempelai perempuan halal bagi calon suami, tidak dalam ikatan pernikahan dan tidak dalam masa iddah, tidak dipaksa dan lain-lain.<sup>15</sup>
- c. Wali pernikahan dapat dilangsungkan oleh wali atau pihak perempuan ataupun yang mewakili baik dari pihak mempelai laki-laki maupun dari pihak perempuan, adapun syarat wali adalah laki-laki, muslim, baligh atau tidak fasik.<sup>16</sup>
- d. Saksi, saksi dalam suatu akad pernikahan haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut : dua orang laki-laki, baligh, berakal, melihat dan mendengar, serta mengerti (Paham) akan maksud nikah.<sup>17</sup>
- e. Ijab qabul, ijab qabul diucapkan dengan lisan, akan tetapi bagi orang bisu sah pernikahannya bisa dilakukan dengan syarat lisan atau kepala yang bisa dimengerti. Ijab dilakukan oleh pihak wali mempelai wanita atau wakilnya.

### **C. Hikmah dan Tujuan Nikah**

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa Allah menciptakan makhluknya dalam keadaan saling berpasang-pasangan, yakni Allah menciptakan laki-laki dan

---

<sup>15</sup> Anshari Thayib. *Struktur Rumah Tangga Muslim*. (Surabaya : Risalah gusti, 2003), h. 89.

<sup>16</sup> Achmad Kuzari. *Nikah Sebagai Perikatan*. (Jakarta : Prenada Group, 2005), h. 86-88.

<sup>17</sup> Moh Idris Ramulyo. *Hukum Perkawinan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 28-

perempuan, menjadikan hewan jantan dan betina, juga Allah menciptakan tumbuh-tumbuhan dan lain-lain.<sup>18</sup> Agar manusia hidup saling membutuhkan bantuan dan hidup gotong-royong satu sama lain, seperti yang lemah mendapat bantuan dari orang yang kuat, dan orang yang miskin yang mendapat bantuan dari orang yang lebih kaya dan lain sebagainya. Seperti dalam suatu ikatan pernikahan, dimana kalau dilihat secara jasmaniah seorang perempuan lebih lemah dibandingkan dengan seorang laki-laki, sehingga ia mendapat perlindungan dari suami baik lahir maupun batin, dengan diciptakannya manusia yang saling berpasang-pasangan dan saling tolong-menolong akan tercipta suatu kumpulan manusia yang akan diikat oleh tali pernikahan yang sah.

Dalam ajaran islam pernikahan mengandung hikmah yang tinggi dan dalam diantaranya :

- a. Membangun rumah tangga bahagia, damai dan teratur tidak gampang rusak dan putus, akan tetapi terikat dengan kokoh dan kuat. Bila akad nikah dilangsungkan, berarti kedua belah pihak sudah berjanji akan hidup semati, akan hidup setia, sama susah sama gembira.
- b. Membangun keluarga yang sah, sehingga setiap keluarga kenal akan ahli familinya, anak kenal terhadap bapaknya dan bapak kenal terhadap anaknya. Dengan demikian terpeliharlah keturunan tiap-tiap keluarga dan tidak menjadi campur aduk dan diragukan lagi tentang asal-usulnya.

---

<sup>18</sup> Moh Idris Ramulyo. *Hukum Perkawinan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 31.

c. Pernikahan dapat menyembuhkan penyakit jiwa, menimbulkan gairah kerja dan rasa tanggung jawab, menghubungkan tali silaturahmi dan persaudaraan serta menimbulkan keberanian, keuletan dan kesabaran dan lain sebagainya.<sup>19</sup> Pada dasarnya tujuan pernikahan adalah tergantung pada diri individu masing-masing yang akan melakukan pernikahan adalah tergantung pada diri individu masing-masing yang akan melakukan pernikahan, akan tetapi ada tujuan yang memang diinginkan oleh setiap orang yang melakukan pernikahan yaitu untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan dunia akhirat. Namun tujuan pernikahan secara rinci dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a) Untuk memenuhi tuntutan naluri manusia yang alami.
- b) Untuk membentengi ahlak yang luhur.
- c) Mengikuti Sunnah Nabi dan Menjalankan perintahnya.

#### ***D. Batas Usia Menikah***

##### **1. Pandangan Fiqih**

Dalam Literatur Fiqih Islam, Keputusan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Seindonesia III Tahun 2009 tidak terdapat ketentuan secara eksplisit mengenai batasa usia pernikahan, baik batasan usia minimal maupun maksimal. Walau demikian, hikmah tasyri' dalam pernikahan adalah menciptakan keluarga sakinah, serta dalam rangka memperoleh keturunan dan ini bias tercapai pada usai dimana

---

<sup>19</sup> Aisjah Dachlan. *Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama Dalam Rumah Tangga*. (Jakarta : Penerbit Jamunu, 1969), h. 55-56.

calon mempelai telah sempurna akal pikiran serta siap melakukan proses reproduksi.

Pada dasarnya islam tidak memberikan batasan usia minimal pernikahan secara definitive. Usia layaknya pernikahan adalah usia kecakapan berbuat dan menerima hak.

Seperti halnya contoh dari kitab Undang-Undang Hukum Perdata yaitu pada Bab XVI dalam hal kedewasaan “Bahwa dengan kedewasaan seorang anak yang dibawah umur boleh dinyatakan dewasa, atau kepadanya boleh diberikan hak-hak tertentu orang dewasa<sup>20</sup>

Untuk lebih jelasnya, apabila anak itu sudah menunjukkan sikap dewasa padahal si anak itu masih dibawah umur enam belas tahun, maka anak tersebut boleh saja melakukan pernikahan. Asalkan si anak itu tahu tentang kehidupan berumah tangga itu seperti apa, dan kondisi mental dan fisiknya sudah siap untuk menjalankan kehidupan rumah tangganya sendiri.

Jadi kesimpulannya dalam pandangan fiqih pernikahan tidak ada batas usianya, apabila si anak siap untuk melangsungkan sebuah rumah tangga, maka boleh-boleh saja, dan kondisi mental dan fisiknya harus sudah menunjukkan hal-hal kedewasaan pada dirinya.

Meskipun dalam pandangan fiqih dibolehkan untuk melangsungkan pernikahan anak, maka harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Niniek, Suparni, S.H, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal,133.

- a. Yang dinikahkan adalah walinya dan menurut ulama syafiiyah, hanya oleh ayah atau kakek (dari ayah), tidak boleh menikahkan dirinya sendiri atau oleh hakim.
- b. Tidak diperbolehkan melakukan hubungan suami istri sampai tiba masa yang secara fisik maupun psikologis siap menjalankan tanggung jawab hidup berumah tangga.
- c. Untuk mencegah terjadinya hubungan suami istri pada usia yang masih kecil<sup>21</sup>

Dari pandangan hukum islam tersebut ada beberapa dalil aqli dan dalil naqli, yaitu diantaranya dalam surat An-Nisa' ayat 6:<sup>22</sup>

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ  
 وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا ۚ وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَن كَانَ فَقِيرًا  
 فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R



<sup>21</sup> Supriadi dan Yulkarnain Harahap, *Perkawinan Dibawah Umur dalam Perspektif Hukum Pidana dan Hukum Islam*, Dalam *Mimbar Hukum*, No. 3, Oktober 2009, (Yogyakarta: MH, 2009), hal. 409.

<sup>22</sup> Kementerian Agama RI. *Mushaf al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: CV Penerbit J-Art, 2004), h. 376.



Terjemahannya :

Dan ujilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas, maka serahkanlah kepada mereka hartanya. Dan janganlah kamu memakan harta tersebut melebihi batas kepatutan dan janganlah kamu tergesa-gesa sebelum mereka dewasa. Barang siapa diantara pemelihara itu mampu, maka hendaklah dia menahan diri dari harta anak yatim itu dan barang siapa miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, maka hendaklah kamu menjadi saksi-saksi. Dan cukuplah Allah sebagai pengawas.

Yang dimaksud nikah ialah umur anak yang telah mencapai batas siap menikah, yakni mencapai umur baligh. Dalam usia tersebut jiwa seseorang cenderung ingin membangun rumah tangga, menjadi seorang suami dan ayah bagi anak-anaknya kelak. Dan makna ayat wahai para ali, ujilah anak-anak kalian yatim yang ada dalam pemeliharaan mu sampai mereka mencapai umur baligh, yakni ketika mereka sudah pantas membina rumah tangga. Jika kalian merasakan dalam diri mereka sudah terdapat tanda-tanda kedewasaan, maka berikanlah kebebasan untuk menikah. Dan jika tidak ujilah terus sehingga mereka benar-benar dewasa.

Dari kesimpulan ayat diatas, dapat dijelaskan bahwa jika anak yang sudah baligh tapi ingin menikah, maka akan diberikan kebebasan untuk menikah, sedangkan apabila anak tersebut masih belum baligh maka harus di uji terus sampai anak itu sudah menunjukkan kedewasaannya.

Ada juga hadis yang menerangkan tentang Siti Aisyah dinikahi oleh Rasulullah. Pada saat itu umur siti aisyah baru berumur enam belas tahun, beliau tidak langsung menggauli istrinya yang berumur enam belas tahun itu, akan

tetapi rasulullah menunggu Siti Aisyah kalua sudah berumur Sembilan belas tahun dan setelah itu Rasulullah baru bias menggauli Siti Aisyah.

Ada tiga pendapat oleh para jumhur ulama, yaitu:

- a. Pandangan jumhur fuqoha, mereka membolehkan pernikahan usia dibawah umur. Meski demikian, menurut jurnal dari Arya Ananta Wijaya kebolehan Pernikahan anak di Usia muda ini tidak serta merta membolehkan adanya hubungan badan. Jika dalam hubungan badan mendatangkan kemadlartan maka itu dilarang. Baik yang usia dini maupun usia dewasa.<sup>23</sup>
- b. Pendapat Ibnu Syubranah dan Abu Bakr Al-Asham, sebagaimana disebutkan dalam Fath Al-Bari Juz 9, halaman 237 yang menyatakan bahwa praktek nikah nabi dan Aisyah adalah sifat kekhususan Nabi. Hal ini dibuktikan dalam sebuah hadist Shahih Bukhari:<sup>24</sup>
- c. Pendapat Ibnu Hazm yang memilih antara pernikahan anak lelaki kecil dengan anak perempuan kecil. Pernikahan anak perempuan yang masih kecil oleh bapaknya dibolehkan, sedangkan pernikahan anak lelaki kecil masih dilarang<sup>25</sup>.

---

<sup>23</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, Penerjemah: Bahrin Abu Bakar, Lc dan Drs. Hery Noer Aly. *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), hal. 338.

<sup>24</sup> Arya Ananta Wijaya, *Analisis Perkawinan Anak Dibawah Umur Tinjauan Hukum Islam dan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974*, dalam "Jurnal Ilmiah", 19 Februari 2013 (Mataram: Universitas Mataram, 2013), hal. 9.

<sup>25</sup> Zainuddin Ahmadz, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari Jilid II, Alih Bahasa Dari Drs. Muhammad Zuhri*, (Semarang: CV. Toha Putra 1986), hal 559.

## 2. Pandangan Hukum Undang-Undang No 1 Tahun 1974

Undang-Undang adalah hasil kesepakatan para ahli diberbagai bidang politik, bidang ekonomi, bidang sosiologi, bidang antropologi, bidang psikologi, dan pimpinan masyarakat, pimpinan berdasarkan etnis, pimpinan berdasarkan suku, pimpinan berdasarkan wilayah dan sejenisnya<sup>26</sup>

Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 sudah diterangkan bahwa perkawinan yang dilakukan oleh seorang pria yang sudah mencapai umur 19 Tahun dan seorang wanita yang juga sudah mencapai umur 16 tahun boleh diizinkan. Akan tetapi dengan syarat yang terdapat di ayat (2) yaitu “ dalam hal penyimpangan ayat (1) pasal ini dapat diminta dispensasi kepada pengadilan atau pejabat lain yang diminta oleh kedua orang tua pihak pria atau wanita<sup>27</sup>

Yang perlu mendapat izin hanyalah seorang pria yang sudah mencapai umur 19 Tahun dan seorang wanita yang sudah mencapai umur enam belas tahun dan pria yang masih dibawah umur Sembilan belas tahun, belum boleh diizinkan untuk melakukan perkawinan.

## 3. Prosedur Pernikahan

Sehubungan telah terjadi sejumlah kasus pernikahan anak dimasyarakat yang dinilai tidak lazim dan dilakukan oleh Umat Islam Indonesia, seperti contohnya melaksanakan pernikahan anak atau pernikahan dibawah umur, yang tekag diberitakan oleh media massa, sehinga menimbulkan tanda tanya, prasangka

---

<sup>26</sup> Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Academia + Tazaffa, 2010), hal. 58.

<sup>27</sup> Dr. Ruslann Renggong, *Buku Undang-Undang Perkawinan Nomor I Tahun 1974* (Jakarta: Citra Umbara 2010), h. 7.

buruk, kerisauan , dan keresahan dikalangan masyarakat. Oleh karena itu, dalam rapat Dewan pimpinan Harian MUI yang berlangsung pada tanggal 16 april 1996 masalah tersebut telah dibahas secara teliti, seksama, dan penuh keprihatinan, dengan memperhatikan hasil tabayyun , ketentuan hukum, dan kepentingan umum.

Atas dasar itu, MUI menyampaikan ajakan sebagai berikut:

1. Pernikahan dalam pandangan islam adalah sesuatu yang luhur dan sacral, bermakna ibadah kepada Allah, mengikuti Sunnah Rasulullah, dan dilaksanakan atas dasar keikhlasan, tanggung jawab, dan mengikuti ketentuan-ketentuan hukum yang harus diindahkan.
2. Ketentuan Umum mengenai syarat Sah pernikahan menurut ajaran Islam adalah adanya dua orang saksi, wali, ijab Kabul, serta mahar.
3. Ketentuan pernikahan bagi warga negara Indonesia ( termasuk umat Islam Indonesia) harus mengacu pada Undang-Undang Perkawinan (UU. No. 1 Tahun 1974) yang merupakan ketentuan hukum Negara yang berlaku Umum, mengikat, dan meniadakan perbedaan, pendapat, sesuai kaidah hukum Islam.
4. Umat islam Indonesia menganut paham Ahlusunnah Wal Jamaa'ah dan Mayoritas bermadzhab Syafii, sehingga seorang tidak boleh mencari dalil yang menguntungkan diri sendiri.
5. Menganjurkan Kepada umat Islam di Indonesi. Khususnya generasi muda, agar dalam melaksanakan pernikahan berpedoman pada ketentuan-ketentuan hukum tersebut diatas.

6. Kepada para ulama mubaligh, dai, petugas penyelenggara perkawinan atau pernikahan agar memberikan penjelasan kepada masyarakat supaya tidak terombang ambing oleh berbagai macam pendapat dan memiliki kepastian hukum dalam melaksanakan pernikahan dengan berpedoman pada ketentuan di atas.<sup>28</sup>

***E. Pernikahan Anak Usia Muda (Bunting Lolo) Menurut Undang-Undang No 23 Tahun 2003 Tentang Perlindungan Anak***

**1. Pengertian Anak**

Dalam setiap masyarakat manusia pasti akan dijumpai anak. Dalam setiap masyarakat manusia, pasti akan dijumpai anak. Anak merupakan sosok manusia yang menjadi amanah dari Allah yang menjadi tanggung jawab orang tua dan semua pihak. Anak merupakan bagian dari keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga, lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup.<sup>29</sup>

Dalam pasal 1 Undang undang ini yang di maksud :

- a. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
- b. Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan

---

<sup>28</sup>Manan Abdul Manan *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia* (Yogyakarta: 2010) hal.52

<sup>29</sup> Rahmat Hakim, *Hukum Pernikahan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia), 2000, hal. 134.

berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

c. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.

d. Orang tua adalah ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat.

e. Wali adalah orang atau badan yang dalam kenyataannya menjalankan kekuasaan asuh sebagai orang tua terhadap anak.

f. Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial.

g. Anak yang menyandang cacat adalah anak yang mengalami hambatan fisik dan/atau mental sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya secara wajar.

h. Anak yang memiliki keunggulan adalah anak yang mempunyai kecerdasan luar biasa, atau memiliki potensi dan/atau bakat istimewa.

i. Anak angkat adalah anak yang haknya dialihkan dari lingkungan kekuasaan keluarga orang tua, wali yang sah, atau orang lain yang bertanggung jawab atas perawatan, pendidikan, dan membesarkan anak tersebut, ke dalam lingkungan keluarga orang tua angkatnya berdasarkan putusan atau penetapan pengadilan.

- j. Anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga, untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar.
- k. Kuasa asuh adalah kekuasaan orang tua untuk mengasuh, mendidik, memelihara, membina, melindungi, dan menumbuhkembangkan anak sesuai dengan agama yang dianutnya dan kemampuan, bakat, serta minatnya.
- l. Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara.
- m. Masyarakat adalah perseorangan, keluarga, kelompok, dan organisasi sosial dan/atau organisasi kemasyarakatan.
- n. Pendamping adalah pekerja sosial yang mempunyai kompetensi profesional dalam bidangnya.
- o. Perlindungan khusus adalah perlindungan yang diberikan kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak yang dieksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), anak korban penculikan, penjualan, perdagangan, anak korban kekerasan baik fisik dan/atau mental, anak yang menyandang cacat, dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran.
- p. Setiap orang adalah orang perseorangan atau korporasi.

q. Pemerintah adalah Pemerintah yang meliputi Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.

## **2. Asas dan Tujuan Perlindungan Anak**

Dalam Pasal 2 Penyelenggaraan perlindungan anak berasaskan Pancasila dan berlandaskan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta prinsip-prinsip dasar Konvensi Hak-Hak Anak meliputi :

- a. Non Diskriminasi yang terbaik bagi anak;
- b. Hak Kepentingan untuk hidup, kelangsungan hidup. Dan perkembangan dan
- c. Penghargaan terhadap anak

Pada pasal 3 disebutkan perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh , dan berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak indonesia yang berkulaitas, berakhlak mulia dan sejahtera.

## **3. Hak dan kewajiban anak**

Hak dan kewajiban anak dalam undang undang No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak disebutkan dalam beberapa pasal di antaranya :

- a. Pasal 5 di sebutkan setiap anak berhak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan.
- b. Pasal 6 setiap anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir, dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya, dalam bimbingan orang tua.



c. Pasal 7 disebutkan

1) Setiap anak berhak untuk mengetahui orang tuanya, dibesarkan, dan diasuh oleh orang tuanya sendiri.

2) Dalam hal karena suatu sebab orang tuanya tidak dapat menjamin tumbuh kembang anak, atau anak dalam keadaan terlantar maka anak tersebut berhak diasuh atau diangkat sebagai anak asuh atau anak angkat oleh orang lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

d. Pasal 8 disebutkan setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial.

e. Pasal 9 disebutkan

1) Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

2) Selain hak anak sebagaimana dimaksud dalam ayat khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus.

f. Pasal 10 disebutkan setiap anak berhak menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan.

g. Pasal 11 disebutkan setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain,

berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri.

h. Pasal 12 disebutkan setiap anak yang menyandang cacat berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial.

i. Pasal 13 disebutkan

1) Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain mana pun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan:

- a) Diskriminasi;
- b) Eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual
- c) Penelantaran
- d) Kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan
- e) Ketidakadilan dan
- f) Perlakuan salah lainnya

g) Dalam hal orang tua, wali atau pengasuh anak melakukan segala bentuk perlakuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), maka pelaku dikenakan pemberian hukuman

h) Pasal 14 disebutkan Setiap anak berhak untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri, kecuali jika ada alasan dan/atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir.

Pasal 15 disebutkan setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari :

- a) Penyalahgunaan dalam kegiatan politik;
- b) Pelibatan dalam sengketa bersenjata
- c) Pelibatan dalam kerusuhan sosial
- d) Pelibatan dalam peristiwa mengandung unsur kekerasan dan
- e) Pelibatan dalam peperangan

j. Pasal 16 disebutkan

- 1) Setiap anak yang dirampas kebebasannya berhak untuk :
  - a) Mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan penempatannya dipisahkan dari orang dewasa.
  - b) Memperoleh bantuan hukum atau bantuan lainnya secara efektif dalam setiap tahapan upaya hukum yang berlaku; dan
  - c) Membela diri dan memperoleh keadilan di depan pengadilan anak yang objektif dan tidak memihak dalam sidang tertutup untuk umum.
- 2) Setiap anak yang menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual atau yang berhadapan dengan hukum berhak dirahasiakan.

k. Pasal 17 disebutkan:

- 1) Setiap anak yang dirampas kebebasannya berhak untuk
  - a. Memperoleh bantuan hukum lainnya dalam tiap tahapan upaya hukum yang berlaku
  - b. Membela diri dan memperoleh keadilan di depan pengadilan anak yang objektif dan tidak memihak dalam sidang tertutup untuk umum.

l. Pasal 18 disebutkan setiap anak yang menjadi korban atau pelaku tindak tindak

pidana berhak mendapatkan bantuan hukum dan bantuan lainnya.

m. Pasal 19 disebutkan setiap anak berkewajiban untuk

- 1) Menghormati orang tua, wali dan guru;
- 2) Mencintai keluarga masyarakat, dan menyayangi teman
- 3) Mencintai tanah air bangsa dan negara
- 4) Menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya dan
- 5) Melaksanakan etika dan ahlak yang mulia

4. Tanggung jawab

a. Pasal 20 disebutkan negara, pemerintah, masyarakat keluarga dan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan anak

b. Pasal 21 disebutkan negara dan pemerintah berkewajiban dan bertanggung jawab menghormati dan menjamin hak asasi setiap anak tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya dan bahasa, status hukum anak, urutan kelahiran anak, dan kondisi fisik dan/atau mental.

c. Pasal 22 disebutkan negara dan pemerintah berkewajiban dan bertanggung jawab memberikan dukungan sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan perlindungan anak.

d. Pasal 23 disebutkan

1) Negara dan pemerintah menjamin perlindungan pemeliharaan dan kesejahteraan anak dengan memperhatikan hak dan kewajiban orang tua wali atau orang lain yang secara hukum bertanggung jawab terhadap anak.

2) Negara dan pemerintah mengawasi penyelenggaraan perlindungan anak.

a) Pasal 22 disebutkan negara dan pemerintah berkewajiban dan bertanggung

jawab memberikan dukungan sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan perlindungan anak.

Dalam pernikahan anak memerlukan tentang undang-undang perlindungan anak. Karena pernikahan itu masih di bawah umur yang sudah ditentukan dalam undang-undang perkawinan No.1 Tahun 1974. Pernikahan anak dibawah umur telah melanggar tentang perlindungan anak, karena seharusnya anak memerlukan pendidikan yang lebih layak untuk menunjang pendidikannya kelak bukan untuk dinikahkan masih belia.

Dalam jurnal Eddy Fadlyana dan Shinta Larasaty Konvensi anak dalam atau disebut KHA berlaku sebagai hukum internasional dan KHA diratifikasi melalui Keppres No.36 Tahun 1990, untuk selanjutnya disahkan sebagai undang-undang Perlindungan Anak (UU PA) No. 23. Tahun 2002. Pengesahan Undang-Undang tersebut bertujuan untuk mewujudkan perlindungan dan kesejahteraan anak. Dalam UU PA dinyatakan dengan jelas bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kesejahteraan tiap-tiap warga negaranya, termasuk perlindungan terhadap hak anak yang merupakan hak asasi manusia.

Konvensi Hak anak telah menjadi bagian dari system hukum nasional, sehingga sebagai konsekuensinya kita wajib mematuhi hak anak sebagaimana dirumuskan dalam KHA. Salah satu prinsip dari KHA yaitu “ Kepentingan yang terbaik bagi anak” Maksud dari prinsip tersebut adalah dalam suatu tindakan yang berkaitan dengan anak yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, badan legislative dan yudikatif, kepentingan yang terbaik bagi anak harus menjadi pertimbangan yang utama. Dalam UU PA pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa

perlindungan anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Dalam deklarasi hak asasi manusia, dikatakan bahwa pernikahan harus dilakukan atas persetujuan penuh kedua pasangan. Namun kenyataan yang dihadapi dalam pernikahan anak dibawah umur, persetujuan menikah seringkali merupakan akumulasi dari paksaan atau tekanan orang tua wali anak, sehingga si anak seringkali setuju untuk menikah muda dikarenakan untuk berbakti bagi kedua orang tuanya. Orang tua beranggapan menikahkan anak mereka agar mendapat perlindungan, tetap pada kenyataannya justru menyebabkan hilangnya kesempatan untuk berkembang, tumbuh sehat, dan kehilangan kebebasan memilih.

Dalam Undang-Undang perlindungan anak dengan jelas disebutkan pula mengenai kewajiban orang tua dan masyarakat dalam melindungi anak, dan kewajiban orang tua untuk mencegah terjadinya perkawinan pusa usia anak-anak (pasal 26).<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Supriadi dan Yulkarnain Harahap, *Perkawinan Dibawah Umur dalam Perspektif Hukum Pidana dan Hukum Islam*, Dalam Mimbar Hukum, No. 3, Oktober 2009, (Yogyakarta: MH, 2009), hal. 600.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### ***A. Jenis Penelitian Dan Lokasi Penelitian***

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian pada hakikatnya merupakan salah satu rangkaian kegiatan ilmiah baik untuk keperluan pengumpulan data, menarik kesimpulan atas gejala-gejala tertentu dalam gejala empirik.<sup>1</sup> Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu meneliti informan sebagai subjek penelitian dalam lingkungan hidup kesehariannya.<sup>2</sup> Atau biasa disebut penelitian di lapangan. Menurut Iodico, Spaulding dan Voegtli penelitian kualitatif yang juga disebut sebagai penelitian interpretif adalah suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan diadaptasi kedalam setting pendidikan.<sup>3</sup> Peneliti menggunakan metode wawancara kepada beberapa pimpinan-pimpinan yang menjabat di periode saat itu.

##### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini dilakukan di Kelurahan Mattiro Bintang Kecamatan Liukang Tuppabiring Kabupaten Pangkep, dengan objek utamanya adalah tokoh masyarakat agar data yang di dapatkan lebih jelas dan lebih akurat.

---

<sup>1</sup>Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer*. (Cet, 10, Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.91.

<sup>2</sup>Muhammad Idrus. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta, Erlangga, 2009), h.23.

<sup>3</sup>Prof. Dr. Emzir, M.pd. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*, (Cet ke-4, Jakarta, Rajawali Pers, 2014), h. 2.

## ***B. Pendekatan Penelitian***

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan yuridis, syar'I dan pendekatan sosiologis, yaitu :

- a. Pendekatan Yuridis yaitu melihat atau memandang suatu hal yang ada dari aspek atau segi hukumnya terutama perunda-undangan.
- b. Pendekatan Syar'I yaitu melihat suatu hal yang terjadi dari segi hukum Agama.
- c. Pendekatan Sosiologi yaitu melihat sesuatu yang ada dan terjadi dalam kehidupan bermasyarakat yang mempunyai akibat hukum.

Dengan demikian yuridis, syar'I dan sosiologis adalah suatu pendekatan dengan cara pandang dari aspek hukum mengenai segala sesuatu yang terjadi di masyarakat yang berakibat hukum untuk dihubungkan dengan peraturan perundang-undangan yang ada.

Metode pendekatan tersebut menurut penulis memiliki relevansi dengan Judul yang di ambil oleh peneliti lebih condong ke perilaku masyarakat dan peraturan perundangan-undangan yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.

## ***C. Sumber Data***

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Data Primer (utama)

Data primer yaitu data utama yang digunakan dalam sebuah penelitian. Sumber data primer yaitu bahan yang sifatnya mengikat dan mendasari bahan hukum lainnya.



Dalam hal ini data primer (utama) yang dilakukan peneliti Kompilasi Hukum Islam dan hasil wawancara terhadap tokoh yang paham mengenai judul skripsi ini.

## 2. Data Sekunder (tambahan)

Data sekunder adalah data pelengkap dalam sebuah penelitian, misalnya buku-buku yang berkaitan mengenai judul skripsi tersebut, literatur, dan skripsi-skripsi terdahulu. Adapun data pelengkap yang digunakan peneliti yaitu buku yang berkaitan mengenai pemimpin, buku tentang kepemimpinan dalam islam, buku tentang Organisasi Islam yang akan digunakan dalam skripsi ini, fakta-fakta yang terjadi di lapangan dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan skripsi ini.

### ***D. Metode Pengumpulan Data***

Adapun metode pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu :

#### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun non partisipatif. Maksudnya, pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa melibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi

dirinya selaku peneliti.<sup>4</sup> Menurut Tjan dan Alfian cara penelitian yang mengandalkan metode observasi sangat penting.<sup>5</sup>

Menurut Patton observasi ialah deskripsi kerja lapangan kegiatan, perilaku, tindakan, percakapan, interaksi, inter personal, organisasi atau proses masyarakat, atau aspek lain dari pengalaman manusia yang dapat dialami.<sup>6</sup> Observasi dapat pula diartikan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti mengenai fenomena objek penelitian diikuti dengan pencatatan sistematis terhadap semua gejala yang akan diteliti, observasi tidak hanya terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek yang lain.

Dari segi jenisnya observasi terbagi menjadi observasi langsung yaitu observasi yang dilakukan dimana observer berada bersama objek yang di selidiki. Dan observasi tidak langsung yaitu observasi yang dilakukan tidak saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti, misalnya melalui film, foto atau tayangan slide.<sup>7</sup> Dari segi prosesnya observasi dapat dibedakan menjadi observasi partisipan yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti dan berperan sebagai anggota didalam masyarakat topik penelitian, dan observasi non partisipan yaitu observasi yang menjadi peneliti sebagai penonton atau penyaksi

---

<sup>4</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, h. 101.

<sup>5</sup> Dra. NurulZuriah, M.Si. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan, Teori-Aplikasi*, (Cet 3; Jakarta: PT BumiAksra, 2009), h.173.

<sup>6</sup> Prof. Dr. Emzir, M.pd. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*, (Cet ke-4, Jakarta, RajawaliPers, 2014), h. 65.

<sup>7</sup> Dra. NurulZuriah, M.Si. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan, Teori-Aplikasi*, (Cet 3; Jakarta: PT BumiAksra, 2009), h.173.

terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian<sup>8</sup>, dan dari segi instrumentasi yang digunakan maka dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur (dirancang sistematis) yaitu observasi yang diselenggarakan dengan menentukan cara-cara sistematis, faktor-faktor yang akan diobservasi lengkap dengan kategorinya dan observasi tidak terstruktur (tidak dipersiapkan secara sistematis) yaitu observasi yang dilakukan tanpa terlebih dahulu mempersiapkan dan membatasi kerangka yang akan diamati.<sup>9</sup>

## 2. Wawancara

Wawancara menurut Black dan champion dalam muslimina adalah teknik penelitian yang paling sosiologis dari semula teknik penelitian sosial.<sup>10</sup> Wawancara ialah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data jenis wawancara tidak terstruktur yaitu memberi peluang kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian.<sup>12</sup> Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka yaitu wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi

---

<sup>8</sup>Prof. Dr. Emzir, M.pd. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*, (Cet ke-4, Jakarta, RajawaliPers, 2014), h. 39-40.

<sup>9</sup>Dra.Nurul Zuriyah, M.Si.*Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan, Teori-Aplikasi*, (Cet 3; Jakarta: PT BumiAksra, 2009), h.176.

<sup>10</sup>Dra.Nurul Zuriyah, M.Si.*Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan, Teori-Aplikasi*, (Cet 3; Jakarta: PT BumiAksra, 2009), h.179.

<sup>11</sup>Dra.Nurul Zuriyah, M.Si.*Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan, Teori-Aplikasi*, (Cet 3; Jakarta: PT BumiAksra, 2009), h.179.

<sup>12</sup>Dra.Nurul Zuriyah, M.Si.*Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan, Teori-Aplikasi*, (Cet 3; Jakarta: PT BumiAksra, 2009). h.180.

jawabannya, dalam artian pertanyaan yang mengundang jawaban terbuka.<sup>13</sup> Hal yang sama juga disampaikan oleh koentjaraningrat (1986:136) bahwa wawancara terbuka atau *open interview* adalah jawaban yang dikehendaki tidak terbatas maka wawancara tersebut merupakan bentuk wawancara terbuka.<sup>14</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan metode wawancara yang ditujukan kepada pimpinan dari tiap-tiap organisasi masyarakat Islam yang akan di teliti.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya yang monumental.<sup>15</sup> Dokumentasi yang berbentuk tulisan seperti peraturan, kebijakan, dan lain-lain. Dokumentasi yang berbentuk gambar seperti foto, video dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data dengan dokumen adalah merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>16</sup>

### ***E. Instrumen Penelitian***

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Hal senada juga diungkapkan oleh S. Margono yang menyatakan bahwa pada umumnya penelitian akan berhasil apabila banyak

---

<sup>13</sup>Prof. Dr. Emzir, M.pd. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*, (Cet ke-4, Jakarta, RajawaliPers, 2014), h. 51.

<sup>14</sup>Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis Keparah Ragam Varian Kontemporer*. (cet, 10, Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 100.

<sup>15</sup>Dr. Lexy J. Moleong, M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Cet 13; Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2000), h. 60.

<sup>16</sup>Prof. Dr. Emzir, M.pd. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*, (Cet ke-4, Jakarta, RajawaliPers, 2014). h. 37.

menggunakan instrumen, sebab data yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian dan menguji Hipotesis diperoleh melalui instrumen.<sup>17</sup>

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Adapun alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara yaitu alat yang digunakan dalam wawancara yang dijadikan dasar untuk memperoleh informasi dari informan yang berupa pertanyaan.

2. Alat tulis dan buku catatan

Berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.<sup>18</sup>

3. Alat perekam

Peneliti menggunakan *tape recorder* agar lebih memudahkan peneliti dalam hal menyimak apa yang dikatakan pembicara nanti, hal ini juga dapat membuat data lebih akurat.<sup>19</sup>

#### ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Untuk membuktikan apa yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian ini digunakan dua metode analisis, yaitu :

---

<sup>17</sup>Dra. Nurul Zuriyah, M.Si. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan, Teori-Aplikasi*, (Cet 3; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 168.

<sup>18</sup>Dr. Lexy J. Moleong, M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Cet 13; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 130.

<sup>19</sup>Dr. Lexy J. Moleong, M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Cet 13; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 151.

## 1. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif yaitu analisis yang menggunakan masalah tidak dalam bentuk angka-angka, tetapi berkenaan dengan nilai yang didasarkan pada hasil pengolahan data dan penilaian penulis.

## 2. Analisis komparatif

Analisis komparatif yaitu metode yang dipergunakan untuk membandingkan data yang telah ada kemudian di Tarik kesimpulan

### ***G. Pengujian Keabsahan Data***

Dalam pengujian keabsahan data tersebut dilakukan dua cara sebagai berikut :

1. Meningkatkan ketekunan, yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.<sup>20</sup> Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak. Dengan demikian dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deksripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Dengan melakukan hal ini, dapat meningkatkan kredibilitas data.
2. Menggunakan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara sehingga data

---

<sup>20</sup>Dr. Lexy J. Moleong, M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Cet 13; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 127.

yang didapat menjadi kredibel atau lebih cepat di percaya.<sup>21</sup> Jadi, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan rekaman wawancara dan foto-foto hasil observasi sebagai bahan referensi.



---

<sup>21</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta,2004), h. 306.

## BAB IV

### **BUNTING LOLO DIKALANGAN MASYARAKAT MUSLIM KEPULAUN KECAMATAN LIUKANG TUPABBIRING KABUPATEN PANGKEP**

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

##### **1. Letak Geografis**

Kecamatan Liukang Tupabbiring merupakan wilayah administratif Kabupaten Pangkep dengan pusat pemerintahan berada di Kelurahan Mattiro Sompe. Secara Geografis terletak pada posisi kordinat 04 39'38.04" LS dan 119 .23".53 BT. di kategorikan sebagai Kecamatan Kepulauan oleh karena wilayahnya berupa pulau-pulau kecil dan perairan laut. Dalam wilayahnya terdapat 42 Pulau, dimana 31 pulau diantaranya berpenghuni dan 11 pulau lainnya tidak berpenghuni. Jumlah penduduk yang menghuni Kecamatan ini tercatat mencapai 29.819 jiwa yang terdiri dari 14.476 laki-laki dan 15.343 Perempuan dengan etnis dari Bugis Makassar. Dan Kecamatan Liukang Tupabbiring memiliki batas-batas administratif ; sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Barru; sebelah timur berbatasan dengan Pesisir Kabupaten Pangkep; Sebelah selatan berbatasan dengan perairan kota Makassar; dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Liukanng Kalmas.

##### **2. Aksesibilitas Wilayah.**

Akses ke Kecamatan Liukang Tupabbiring cukup mudah tersedianya jasa transportasi antar pulau yang digunakan warga setempat berupa perahu motor baik milik pribadi maupun perahu motor angkutan umum. Angkutan umum tersebut melayani rute pulau balang caddi –pulau balang lombo-pelabuhan paotere kota makassar-pulang pergi, yang menghabiskan waktu minimal kurang lebih dua jam



perjalanan. Rute lainnya adalah pulau balang caddi pangkajene-pulang pergi, yang memakan waktu kurang lebih 1 jam perjalanan.

Tabel I  
Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk dan menurut desa di Kecamatan  
Liukang Tuppabiring Kabupaten Pangkep

Desa	Luas	Penduduk		Jumlah Penduduk
		Laki-Laki	Perempuan	
Mattiro Deceng	9.00	1.607	1.678	3.285
Mattirong Sompe	4.99	2.353	2.375	4.278
Mattiro Bone	2.84	405	426	831
Mattiro Dollangeng	6.00	856	863	1.728
Mattiro Langing	5.00	1.403	1.423	2.864
Mattiro Mattae	10.00	1000	898	1.725
Mattiro Ujung	15.00	805	774	1.579
Mattiro Bintang	3.01	664	675	1.339
Mattiro Adae	4.16	446	459	905

Sumber : *Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangkep*

Tabel II

## Jenis Kendaraan di Kecamatan Liukang Tupfabiring

Jenis Kendaraan	Jumlah
Perahu Sampan	14
Perahu Mesin Katingting	64
Kapal Jolloro	57
Kapal Bagang	52

Sumber Data *Staf Kecamatan Liukang Tupfabiring*

## 3. Kelurahan Mattiro Bintang Pulau Karanrang

Kelurahan Mattiro Bintang memiliki batas-batas administratif sebelah utara berbatasan dengan desa Mattiro Dollangeng dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Mattiro adaea. Pulau ini merupakan pulau yang cukup padat penduduk yang dihuni oleh 1.339 jiwa yang terdiri dari 664 laki-laki dan 675 perempuan umumnya beretnis Bugis dan Makassar. Aksesibilitas di wilayah ini cukup tersedia jasa transportasi antar pulau yang digunakan warga setempat berupa perahu motor baik milik pribadi maupun perahu motor angkutan umum. Angkutan umum tersebut melayani rute Pulau Karanrang-Pulau Balang Lompe-pelabuhan Makassar pulang pergi yang menghabiskan waktu 2 jam atau 1 jam perjalanan. Pulau karanrang Kelurahan Mattiro Bintang didukung oleh berbagai sarana dan prasarana seperti kesehatan berupa puskesmas pembantu, sarana pendidikan terdiri dari dua unit SD dan satu unit SMP terbuka. Kebutuhan warga terhadap listrik dipenuhi dengan adanya generator listrik yang memasok listrik kerumah-rumah warga. Pasokan listrik berlangsung tiap hari mulai pukul 17.30-22.00 kendati ada juga warga yang menggunakan generator pribadi untuk

memenuhi kebutuhan listriknya. Sarana mandi cuci kakus juga tersedia di pulau ini melalui program Pengembangan Kecamatan (PPK) yang dimanfaatkan oleh sebagian warga. Sebagian besar mata pencaharian warga kelurahan mattiro bintang bekerja sebagai nelayan. Alat tangkap yang mereka gunakan bervariasi yaitu : pancing, rengge, bom, bius, tombak dan kompressor. Ada juga warga yang mengusakan penangkaran karang khias. Usaha ini masih dalam skala kecil dengan melibatkan masyarakat setempat.

Selain dari uraian diatas Kelurahan Mattiro Bin sebagai juga didukung oleh ketersediaan sarana seperti sarana kesehatan berupa puskesmas pembantu, sarana pendidikan, terdiri dari dua unit SD dan satu unit SMP terbuka. Kebutuhan warga listrik dipenuhi oleh adanya generator listrik yang mampu memasok kebutuhan listrik ke rumah rumah warga. Pasokan listrik berlangsung tiap hari tanpa adanya batasan waktu, kendati ada juga warga yang menggunakan generator pribadi untu memnuhi kebutuhan listriknya.

Sarana mandi cuci kakus (MCK) juga tersedia dipulau ini melalui program pengembangan kecamatan (PPK) yang dimanfaatkan oleh sebagai warga, di samping memanfaatkan sumber air tawar dari sumur-sumur milik pribadi warga.

Tabel III

## Unit Kegiatan Masyarakat Kelurahan Mattiro Bintang Pulau Karanrang

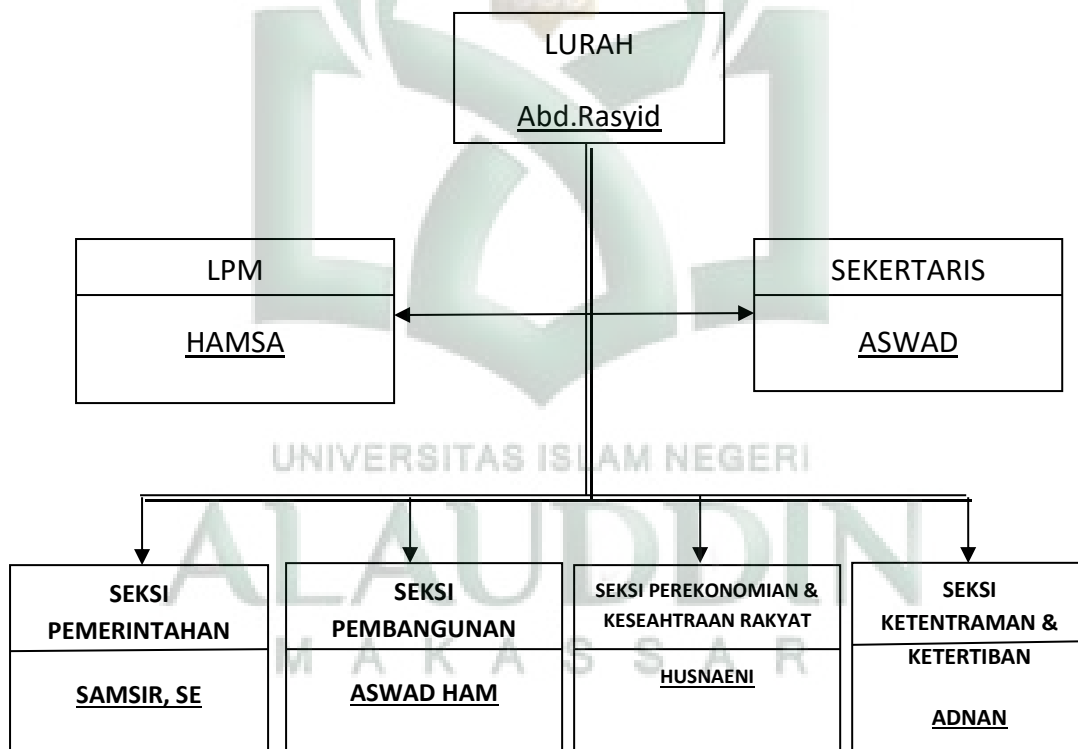
Jenis Kegiatan	Jumlah UKM	Jumlah Masyarakat Yang Ikut Andil
Pabagang	52	520 (jiwa)
Pabalolang	6	36 (jiwa)

Pacanda	40	40 (jiwa)
---------	----	-----------

Sumber Data *Staf Kantor Kelurahan Mattiro Bintang Pulau Karanrang*

Dari tabel diatas maksudnya adalah dalam dalam kegiatan ada 50 kelompok nelayan didalamnya dimana dalam satu kelompok terdiri 10 anggota, Pabalolang terdiri dari 6 kelompok nelayan dan didalam satu kelompok terdiri dari 6 anggota. Sedangkan untuk Pacanda 40 yang sifatnya individu, dikatakan individu karena dalam satu kegiatan hanya melibatkan satu Orang.

#### 4. Struktur Organisasi Kelurahan



Sumber Data: *Staf Kantor Kelurahan Mattiro Bintang*

**B. Fenomena Pernikahan Anak Usia Muda (*Bunting lolo*) Yang Terjadi Masyarakat Kepulauan Kelurahan Mattiro Bintang Kecamatan Liukang Tuppabiring Kabupaten Pangkep**

Fenomena *bunting lolo* atau Pernikahan anak di usia muda, memang sudah sangat lama menjadi fenomena atau tradisi dikalangan masyarakat muslim kepulauan Kecamatan liukang tuppabiring kabupaten pangkep, khususnya Pulau Karanrang Kelurahan Mattiro Bintang.

Tabel IV Jumlah Masyarakat yang menikah tahun 2017

No	Menikah	Jumlah
1	Menikah dibawah usia 16 dan 19 tahun	10 orang
2	Menikah di atas usia 16 dan 19 tahun	2 orang

Sumber data : Kantor urusan Agama Kecamatan Liukang Tuppabiring

Dengan melihat daftar table tersebut di atas jelas sekali bahwa pernikahan anak di usia muda atau *bunting lolo* yang terjadi di desa Mattiro Bintang tersebut sangatlah tinggi sekali di banding pernikahan pada usia normal yaitu di atas usia 16 dan 19 tahun pada tahun 2017 lalu, di kampung ini ada seorang anak perempuan yang telah lulus SMP sudah dinikahkan oleh orang tuanya karena berbagai alasan yang dilontarkan oleh orang tua tersebut. Tidak hanya perempuan yang menikah di usia yang sangat muda bahkan laki-laki pun melaksanakan pernikahan di usia yang masih sangat muda”<sup>1</sup>

Memang kalau melihat fenomena yang terjadi di berbagai daerah bahwa pernikahan anak usia muda atau *bunting lolo* akan berakibat terjadinya perceraian

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Haji Hasan, Tokoh Masyarakat Desa Mattiro Bintang, di Pulau Balang Caddi. Tanggal 2 Desember 2017

atau budaya kawin ceraipun menjadi hal biasa dan lumrah, akan tetapi hal tersebut demikian bisa dikatakan jarang sekali terjadi dikalangan masyarakat kepulauan.

Itulah sepenggal realitas sosial yang dihadapi masyarakat saat ini. Dorongan seksual remaja yang tinggi karena didorong oleh lingkungan yang mulai permisif dan nyaris tanpa batas. Pada akhirnya, secara fisik anak bisa lebih cepat matang dan dewasa, namun psikis, ekonomi, Agama, social, maupun bentuk kemandirian lainnya belum tentu mampu membangun komunitas baru bernama keluarga.<sup>2</sup> Pernikahan yang dilakukan tersebut hingga sekarang masih abadi walaupun dilakukannya pada waktu usia yang masih muda. Namun dalam kehidupan yang terjadi dilingkungan perkotaan yang sudah mengenyam pendidikan, ada orang tua sekarang lebih memilih menikahkan putrinya di usia yang pantas untuk menikah yakni di atas umur 16 tahun bagi perempuan dan di atas umur 19 tahun bagi laki-laki, padahal kita tahu bahwa pergaulan remaja sekarang sudah berada di ambang batas yang mengawatirkan. Namun kita harus jeli melihat dampak yang diakibatkan oleh menunda-nunda pernikahan, sehingga tidak heran apabila kasus aborsi, merebaknya klub-klub malam dan tempat-tempat umum yang di penuh sepasang remaja bukan suami istri menjadi pembeda. Tapi mengapa para orang tua lebih merestui anaknya bergelimang maksiat dari pada menghalalkan mereka dalam satu ikatan pernikahan. Lebih dari itu, sungguh disayangkan Indonesia yang penduduknya mayoritas beragama Islam memiliki seperangkat undang-undang pernikahan yang disusun untuk menghentikan pernikahan usia muda tersebut, bahkan menjatuhkan hukuman bagi kedua orang tua perempuan, jika

---

<sup>2</sup> Dian Luthfiyati, "Pernikahan Dini Pada Kalangan Remaja 15-19 Tahun" dalam [www.Blogspot.Com](http://www.Blogspot.Com). Diakses tanggal 2 Desember 2017

menikahkan anaknya di usia kurang dari 16 tahun, mereka lupa fitrah manusia menuntut kita untuk mengamalkan perintah Allah tersebut.

Pernikahan anak usia muda atau *bunting lolo* yang terjadi di Masyarakat muslim kepulauan merupakan pernikahan yang hanya memenuhi syarat pernikahan menurut hukum Islam saja, karena pernikahan tersebut tidak tercatat dalam Kantor Urusan Agama maupun Kantor Catatan Sipil sehingga pernikahan yang telah memenuhi semua rukun dan syarat yang ditetapkan dalam fikih yakni hukum Islam, namun tanpa pencatatan resmi di instansi berwenang sebagaimana yang telah diatur oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pernikahan seperti itu di pandang perlu tidak memenuhi ketentuan perundang-undangan dan sering kali menimbulkan dampak negatif terhadap istri dan anak yang dilahirkannya terkait dengan hak-hak mereka seperti nafkah ataupun hak waris. Jadi pernikahan itu harus diketahui oleh pihak KUA setempat.

Abdul Hamid mengatakan bahwa:

”Apabila dalam sebuah keluarga ingin melangsungkan suatu ikatan pernikahan, maka sepuluh hari sebelum pernikahan dilaksanakan keluarga ataupun wali yang mewakili harus melapor pada pihak KUA dalam keluarganya akan melaksanakan suatu ikatan pernikahan, dan pihak KUA akan mengurus dan akan memberikan selebaran pengumuman yang ditempel di kantor urusan Agama dan di khalayak ramai agar semua orang tahu bahwa pada hari yang telah disebutkan dalam undangan akan dilangsungkan suatu ikatan pernikahan”<sup>3</sup>

Namun kenyataan dilapangan tidak demikian masyarakat muslim kepulauan enggan untuk melaporkan pernikahannya kepada KUA setempat.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Abd. Hamid. Kepala Kantor Urusan Agama kecamatan Kecamatan Liukang Tupabbirng Di Balang Caddi, tanggal 5 Desember 2017.

Abdul Hamid mengatakan bahwa:

“Masyarakat Muslim Kecamatan liukang Tupabbirinng khususnya Desa Mattiro Bintang enggan untuk melaporkan pada pihak KUA. karena menurut sebagian masyarkat untuk mengurus surat nikah tersebut dirasa terlalu merepotkan, dan ditambah lagi dengan biaya yang terlalu mahal dan memberatkannya, karena disini untuk mengurus surat nikah tersebut harus mengeluarkan uang sebesar Rp. 300.000 semua ini bagi masyarakat disini masih terlalu memberatkan, sehingga masyarakat enggan untuk mengurus surat nikah tersebut”.<sup>4</sup>

Dan hal itu wajar sekali apabila melihat keadaan perekonomian yang ada di masyarakat kepulaun, karena mayoritas penghasilan masyarakat muslim kepulaun Desa Mattiro Bintang yang hanya mengandalkan dari sektor kelautan, yang terkadang penghasilannya setiap bulan tidak menentu, karena masyarakat disana tidak mempunyai pekerjaan tetap. Perlu diketahui bahwa pernikahan anak usia muda yang terjadi di kalangan masyarakat muslim kepulauan Desa Mattiro Bintang yaitu ada dua macam yaitu : *Pertama* Pernikahan yang dilakukan tanpa wali, *Kedua* lainnya tetapi tidak dicatat di KUA setempat. Untuk pernikahan yang dilakukan tanpa adanya wali dari pihak wanita, maka pernikahan seperti ini adalah batal dan tidak sah”<sup>5</sup>

Fathurahman mengatakan bahwa:

”Ia mengatakan bahwa pernikahan yang terjadi di Kecamatan liukkang Tupabbiring termasuk Desa Mattiro Bintang, merupakan pernikahan di usia muda sekaligus pernikahan yang terjadi tanpa sepengetahuan pihak yang berwenang yakni pernikahan sirri”.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Narti, Ibu Rumah Tangga di Desa Mattiro Bintang, di Balang Caddi, tanggal 10 Desember 2017.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Abd. Hamid, Kepala KUA Kecamatan Liukang Tupabbirng, tanggal 5 Desember 2017.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Fathor Rahman Staf Kepenghuluan Kecamatan Liukang Tupabbiring. Kab. Pangkep, Tanggal 5 Desember 2017.



Hal tersebut dibenarkan oleh kebanyakan para tokoh setempat sebagaimana dikatakan oleh Haji Qosim :

“Sebagian Pernikahan yang terjadi di Kecamatan Liukang merupakan pernikahan di bawah tangan, apalagi yang menikah di usia muda, yang menikah di usia tua pun jarang sekali untuk dicatat dipihak berwenang, karena keterbatasan biaya. Akan tetapi apabila sudah mempunyai biaya untuk mengurus semua biaya administrasi yang ada di KUA, maka tidak menutup kemungkinan masyarakat itu akan mengurus surat-surat pernikahan tersebut termasuk yang menikah di usia muda”<sup>7</sup>

Dengan melihat keterangan tersebut di atas, tradisi pernikahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat muslim Kecamatan Liukang Tupabbiring desa Mattiro Bintag merupakan pernikahan anak usia muda yang juga bisa dikatakan pernikahan sirri yaitu pernikahan dibawah tangan pihak KUA.

***C. Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Muslim Kepulauan Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep Melakukan Bunting Pernikahan Usia Muda atau bunting lolo***

Kadang-kadang kita menjumpai pola perilaku masyarakat yang di anggap kurang serasi dengan tujuan pembangunan masyarakat Indonesia khususnya di Kecamatan Liukang Tupabbiring Desa Mattiro Bintang Pulau Karanrang. Sebagai contohnya umpunya masih di jumpai sekelompok warga masyarakat di daerah kepulauan tertentu seperti Desa Mattiro Bintang Pulau Karanrang yang masih memegang erat tradisi menikahkan anaknya dibawah usia 19 tahun bagi laki-laki 16 tahun bagi perempuan. Selintas tampaknya tradisi tersebut tidak terlalu menyimpang dari ajaran mereka yang ia yang anut, karena pemahaman masyarakat Desa Mattiro Bintang Pulau Karanrang. Memaknani dewasa dengan akil-baligh, bagi masyarakat Kepulaun serinngkali tidak semata-mata hanya

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Haji Qosim, Tokoh Masyarakat Desa Mattiro Bintang, di pulau Balang Caddi , tanggal 07 Desember 2017.

dilihat dari strategi usianya. Bahkan terkadang masyarakat terkesan masih agak kurang peduli dengan usia anak-anaknya.

Batas dewasa akil-baligh dalam pengertian mereka seringkali diukur oleh penampilan fisik mereka, apabila dilihat bentuk tubuh yang besar dan bisa membantu keluarga dalam masalah pekerjaan, maka mereka anggap sudah mampu melansungkan pernikahan. Biasanya di kalangan masyarakat Desa Mattiro Bintang Pulau Karanrang tersebut ketika terjadi pernikahan tidak langsung di catat di Kantor Urusan Agama (KUA), sehingga dalam masyarakat pernikahan itu banyak dikenal dengan istilah kawin sirri. Namu pernikahan semacam itu sudah di anggap sah menurut hukum Islam, akan tetapi belum dianggap sah menurut undang-undang, karena sah suatu pernikahan dalam undang-undang pernikahan adalah sah menurut agama dan sah menurut Undang-Undang dan dicatat di KUA. Akan tetapi ketika pasangan suami istri yang menikah di usia muda atau *bunting lolo* tersebut sudah dewasa dan memenuhi kriteria umur yang telah di tentukan oleh undang-undang pernikahan, yakni sudah berumur 16 tahun bagi perempuan dan 19 tahun bagi laki-laki akan dilakukan penyempurnaan akad nikah yang kemudian akan di ajukan kepada pihak yang berwajib yaitu KUA. Agar pernikahan tersebut sah menurut undang-undang pernikahan di samping sah menurut hukum islam.

Untuk mengubah pola perilaku masyarakat kepulauan seperti iu memang tidaklah mudah, akan tetapi bukan berarti tidak harus di upayakan penangannya. Perangkat kaidah hukum sebagai alat (Sarana) dapat menjadi salah satu penunjang metode perubahan perilaku hukum frekuensi serta metode pendekatannya disesuaikan dengan tingkat penalaran individu anggota kelompoknya. Tradisi

masyarakat kepulauan yang mayoritas memiliki pekerjaan sebagai nelayan untuk menikahkan anak-anak gadis mereka ketika masih berada di bawah umur memang patut mendapat perhatian untuk di jadikan sasaran perbaikan. Hal tersebut dipandang penting mengingat dari masalah tersebut sesungguhnya terkait berbagai aspek. Umpamanya : aspek kependudukan (KB) dan lingkungan hidup, aspek permukiman serta sanitasi lingkungan, aspek tersedianya lapangan kerja bagi generasi baru, dan yang tidak kalah pentingnya adalah aspek kepatuhan dan ketaatan warga masyarakat akan berbagai aturan hukum yang memagari pola perilaku mereka sehari-hari. Baik peraturan itu berasal dari penguasa maupun yang berasal dari adat kebiasaan yang turun temurun di dalam lingkungannya.

Upaya hukum dalam membantu mencari jalan keluar dari masalah di atas sesungguhnya telah dilakukan melalui kaidah yang tertuang dalam Undang-Undang Pernikahan No. 1 Tahun 1974. Secara social kemasyarakatan, makna keluarga dalam ikatan pernikahan merupakan bentuk pergaulan hidup manusia golongan primer. Objek dari hubungan pergaulan tersebut adalah pribadi manusianya. Oleh karena itu manusia dalam ikatan ini bukan sebagai sarana atau alat, melainkan sebagai tujuan dari pergaulan hidup manusia. Untuk itu maka factor manusia dalam hubungan pernikahan sungguh merupakan factor yang paling penting. Oleh karenanya kesiapan mental maupun fisik bagi pelaku pernikahan harus benar-benar dipersiapkan secara matang.

Memang di dalam setiap kelompok masyarakat, keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat makro memiliki makna yang berbeda-beda. Anggota keluarga pengrajin misalnya, sudah tentu memiliki makna sebagai satu kesatuan dari suatu proses produksi. Sedangkan bagi lingkungan masyarakat maritime

makna anggota keluarga sudah lain lagi, yakni merupakan sumber daya manusia yang sangat potensial dalam menopang tujuan hidup keluarga dalam meningkatkan hasil laut.

Tradisi menikahkan anak pada keluarga nelayan tidak lepas dari rangkain tatanan kehidupan mereka yang telah mengakar kuat. Mereka sangat memerlukan anggota keluarga penunjang proses pengolahan hasil laut, dan satu-satunya alternatif yang dapat mereka pilih adalah menikahkan anak-anak mereka kendatipun masih dibawah umur. Mengapa pola berpikir mereka demikian sederhana. Keadaan itu tentunya tidak lepas dari kondisi yang membentuk pola kehidupan mereka yang diwarisi secara turun temurun, yang memandang proses kehidupan itu tidak lebih dari sesuatu yang bersifat rutinitas.

Terlepas dari asumsi tersebut beralasn atau tidak, yang jelas keadaan tersebut hingga kini masih berlangsung. Ditambah pula dengan lajunya proses industrialisasi di Indonseia yang berakibat tumbuh pesatnya perekonomian masyarakat di satu pihak, namun tidak dapat dipungkiri bahwa para nelayan di pulau masih agak sulit untuk mampu menjangkau peluang lain dari adanya proses industrialisasi tersebut. ada beberapa faktor yang mendorong masyarakat Muslim Desa Mattiro Bintang Pulau Karanrang kecamatan Liukang Tuppabiring Kabupaten Pangkep melakukan pernikahan di usia muda *atau bunting lolo*.

#### 1. Faktor Ekonomi

Tinggi rendahnya angka pernikahan anak di usia muda sangat di pengaruhi oleh rendahnya kemampuan ekonomi masyarakat dalam keluarga di Mayarakat Muslim Kepulauan. Maka tidak heran bila pernikahan anak usia muda biasanya terdapat di daerah pedesaan, kepulauan yang relative tertinggal secara ekonomi.

Oleh karena itu, banyak orang tua yang menyarankan dan bahkan mendorong anak-anak mereka untuk cepat-cepat menikah walaupun usia anak tersebut belum cukup untuk melakukan suatu ikatan pernikahan. Karena orang tua yang perekonomiannya yang relatif rendah tidak sanggup lagi untuk membiayai pendidikan anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga banyak anak yang putus sekolah maupun tidak melanjutkan sekolah sama sekali.

Bapak Mohammad Ramli mengatakan:

“Dengan sebab adanya pernikahan anak usia muda atau *bunting lolo* sedikit banyak akan membantu masyarakat dan keluarga untuk mengurangi beban orang tua dalam masalah ekonomi keluarga yang terus membebani orang tua, sehingga orang tua mendorong anak-anaknya untuk menikah walaupun di usia yang masih cukup muda, agar bisa segera mandiri dan bisa mencari penghidupan yang lebih baik bersama pasangan hidupnya.”<sup>8</sup>

Kalau dilihat dari segi perekonomian masyarakat Desa Mattiro Bintang Pulau Karanrang, termasuk masyarakat yang berpenghasilan rendah, karena mayoritas masyarakat mayoritasnya hanya mengandalkan pada sektor kelautan. Umumnya pernikahan anak di usia muda atau *bunting lolo* ini biasa terjadi pada masyarakat yang perekonomiannya tergolong menengah kebawah lebih-lebih Desa Mattiro Bintang Pulau Karanrang. Sehingga menikah *bunting lolo* seakan-akan menjadi solusi yang paling tepat untuk keluar dari himpitan ekonomi yang mereka hadapi. Terutama bagi kaum perempuan, di tengah-tengah kondisi ekonomi mereka yang semakin sulit, para orang tua mereka lebih memilih mengantarkan putri mereka segera melaksanakan suatu ikatan pernikahan, karena paling tidak sedikit berbeda bagi anak laki-laki, sebab seperti yang telah kita ketahui bersama, bahwa peran

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Moh Ramli. Kepala Rumah Tangga Desa Mattiro Bintang. Tanggal 11 Desember 2017.

seorang laki-laki dalam kehidupan berumah tangga sangatlah besar, sehingga bagi laki-laki minimal harus mempunyai ketrampilan terlebih dahulu sebagai modal awal untuk membangun rumah tangga yang harmonis.

## 2. Faktor Pendidikan

Seperti yang telah di jelaskan dalam bab sebelumnya bahwa presentase terbanyak lulusan sekolah dalam kehidupan masyarakat Desa Mattiro Bintang Pulau Karanrang adalah lulusan sekolah dasar, ini dikarenakan dalam kehidupan mereka yang masih dalam kategori pra sejahtera, sehingga bagi mayoritas pemuda Desa menikah adalah sebagai jalan alternatif untuk mengisi waktu kosongnya yaitu dengan cara menikah karena dengan cara menikah tersebut sedikit banyak belajar dan mengerti tentang bagaimana caranya untuk bertanggung jawab terhadap keluarganya.

Suhadi mengatakan bahwa:

“Menikah adalah sebagai jalan untuk meneruskan kehidupan mereka setelah tidak ada keinginan dan kesempatan untuk bersekolah pada jenjang yang lebih tinggi, ini dimaksud juga untuk memperingan beban orang tua yang di tanggunginya, dan juga dimaksudkan untuk belajar bertanggung jawab yang direalisasikan dengan cara berkeluarga. Sehingga tidak meneruskan sekolah menjadi faktor penting yang memicu masyarakat menikah di usia muda. Kalau memang tidak punya biaya untuk sekolah mau bagaimana lagi, ya jalan terbaik menikah saja”.<sup>9</sup>

Itulah jalan terbaik dalam kehidupan mereka, ungkapan di atas merupakan ungkapan yang sangat realistis dalam kehidupan mereka, konsep menerima dan menjalankan proses kehidupan apa adanya adalah jalan yang terbaik dalam kehidupan yang mereka tempuh.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat mempengaruhi terhadap

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Suhadi: Kepala Rumah tangga Desa Ballang Caddi. Tanggal 12 Desember 2018

tatanan kehidupan dalam suatu masyarakat, semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin tinggi juga harkat dan martabatnya dalam suatu lingkungan masyarakat, begitu juga dalam suatu ikatan pernikahan, itulah jalan terbaik dalam kehidupan mereka.

### 3. Faktor Agama

Pernikahan adalah Fitrah manusia, maka dari itu Islam menganjurkan untuk nikah, karena nikah merupakan *Gharizah Insaniyah* (naluri kemanusiaan). Bila gharizah ini tidak dipenuhi dengan jalan yang sah yaitu pernikahan, maka ia akan mencari jalan-jalan setan yang banyak menjerumuskan ke lembah hitam, yaitu ke dalam lembah perzinahan, seperti Firman Allah SWT dalam surat Ar-Ruum : 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahannya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama Allah, tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah Agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S. Ar- Ruum : 30)<sup>10</sup>

Agama merupakan elemen terpenting dalam terjadinya suatu ikatan pernikahan di Desa Mattiro Bintang Pulau Karanrang, karena apabila melihat data yang telah dikumpulkan oleh penulis, mayoritas masyarakat adalah orang yang beragama yakni Agama Islam. Hal ini, Islam telah menjadikan ikatan pernikahan yang sah berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai satu- satunya sarana

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI. *Mushaf al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: CV Penerbit J-Art, 2004). h. 367.



untuk memenuhi tuntutan naluri manusia yang sangat alami, dan sarana untuk membina keluarga yang Islami. Penghargaan Islam terhadap ikatan pernikahan sangat besar sekali, sampai-sampai ikatan pernikahan itu ditetapkan sebanding dengan separuh Agama. Dalam artian bahwa Islam tidak membenarkan hidup membujang, karena orang yang membujang atau enggan untuk menikah baik itu laki-laki atau perempuan, maka mereka itu sebenarnya tergolong orang yang paling sengsara dalam hidupnya. Mereka itu adalah orang yang paling tidak menikmati kebahagiaan hidup, baik kesenangan yang bersifat seksual maupun spiritual. Mungkin mereka kaya, namun mereka miskin dari karunia Allah.

Suhadi mengatakan bahwa:

"Pernikahan usia muda atau *bunting lolo* mesti segera dilakukan karena kalau melihat perkembangan media elektronik saat ini semakin maju, ditambah dengan masuknya media elektronik ke pelosok Desa, seperti VCD atau DVD yang memudahkan para pemuda untuk menonton berbagai macam film agak berbau porno dan bahkan film biru yang sudah bisa dinikmati di Desa ini. Sehingga tidak ada alasan lain bagi pemuda Desa Mattiro Bintang Pulau Karanrang untuk segera menikah agar terhindar dari perbuatan maksiat".<sup>11</sup>

#### 4. Faktor Tradisi

Di samping pernikahan di usia muda atau *bunting lolo* dipengaruhi oleh faktor, ekonomi, pendidikan dan Agama, pernikahan anak di usia muda juga terjadi karena faktor budaya yakni adat atau tradisi yang ada di suatu komunitas masyarakat, dan penafsiran terhadap ajaran Agama yang salah. Kultur di sebagian besar masyarakat Indonesia seperti Desa Mattiro Bintang Pulau Karanrang juga masih memandang hal yang wajar apabila pernikahan dilakukan pada usia anak-

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Suhadi, Kepala Rumah Tangga di Desa Mattiro Bintang, di Balang Caddi. Tanggal 12 Desember 2017



anak atau remaja, karena hal tersebut sudah menjadi tradisi yang sulit untuk dihilangkan dalam lingkungan masyarakat tersebut.

Perayaan pernikahan merupakan salah satu bagian penting dalam kebudayaan atau kepercayaan yang mereka anut. Dengan menjalani pernikahan, berarti mereka telah menjalani adat masyarakat tempat dimana mereka hidup, dan menghargai nilai budaya setempat. Begitu juga dalam kehidupan masyarakat Desa Mattiro Bintang Pulau Karanrang, maraknya pernikahan anak di usia muda atau *bunting lolo*, juga berkaitan erat dengan tradisi dan kebiasaan yang masih berkembang di dalam kehidupan masyarakat muslim Kepulaun.

Muriksan mengatakan bahwa:

“Bagi sebagian masyarakat Desa Mattiro Bintang Pulau Karanrang, seorang anak perempuan harus segera berkeluarga bila sudah *baligh*. Karena bila seorang perempuan tetap melajang pada usia di atas 18 tahun, biasanya ia dianggap sebagai *Lolo Bangko* yakni (perempuan yang terlambat menikah)”.<sup>12</sup>

Dengan demikian pernikahan anak di usia muda atau *bunting lolo* ada baiknya untuk segera dilakukan, karena anggapan miring terhadap anak yang belum menikah masih melekat dalam kehidupan masyarakat Desa Mattiro Bintang Pulau Karanrang hingga saat ini, dan bahkan orang yang terlambat nikah yaitu di atas umur dua puluh tahun akan menjadikan bahan omongan masyarakat setempat, dan bahkan bisa di anggap aib bagi keluarganya. Dan bahkan kebanyakan orang tua di pulau merasa malu bila anaknya yang sudah dianggap dewasa tapi belum juga mendapatkan jodoh, karena mereka menganggap suatu hal yang bisa membuat kedudukan orang tua menjadi rendah di kalangan

---

<sup>12</sup> Wawancara Muriksan Pemuda Desa Mattiro Bintang. Pulau Balang Caddi Tanggal 15 Desember 2017

masyarakat yang lain. Jadi tidak heran bila orang tua merasa bahagia apabila anaknya ada orang yang melamarnya sehingga langsung menerima.

Masyarakat Kelurahan Mattiro Bintang Pulau Karanrang masih sangat kuat untuk menerapkan adat dalam menjalankan ajaran Agama, semangat adat yang tumbuh kuat dalam masyarakat menjadi motivasi yang lebih dominan dalam melaksanakan kehidupan, begitu juga dalam menjalankan pernikahan unsur budaya dan adat masih sangat mendominasi, baik dalam menentukan waktu, menikah, atau dalam pelaksanaan pernikahan. Maka pernikahan anak di usia muda di masyarakat tersebut terjadi atas proses budaya dan adat yang sudah terjadi secara turun temurun. Dalam hal ini orang tua mempunyai hal untuk memilihkan jodoh untuk anaknya.

Mereka menikah memang ada yang tidak kenal sama sekali antara mempelai laki-laki maupun mempelai perempuan, tapi yang menarik dari kebanyakan mereka tidak menolak dengan apa yang dipilihkan oleh orang tua, mereka menjalankan pernikahan dengan rasa senang dan rasa tanggung jawab untuk memikul segala permasalahan yang ada dalam rumah tangga mereka. Dan apabila pemuda mencari jodohnya sendiri maka mereka harus mengajukan pilihannya pada orang tua, maka ketika orang tua setuju maka mereka harus segera menikah tanpa harus memakai proses pacaran yang lebih lama, karena kalau masih menunggu proses pacaran nantinya takut terjadi hal yang tidak diinginkan.

***D. Persepsi Masyarakat Kelurahan Mattiro Bintang Pulau Karanrang  
Kecamatan Liukang Tuppabiring Terhadap Pernikahan Anak Usia Muda  
Bunting Lolo***

Pemuda merupakan suatu perangkat yang bisa menciptakan suatu tatanan dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya masyarakat terdiri dari berbagai etnis, kelompok, dan aturan, belum tentu juga aturan setiap pemuda di dalam kehidupan masyarakat itu sama atau memiliki norma yang sejalan, terkadang juga masyarakat yang satu membolehkan pemuda untuk berbuat sesuatu dan ada juga masyarakat yang tidak membolehkannya. Sehingga antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya harus saling membantu dan bekerja agar tercipta suatu masyarakat yang sejahtera.

Rosidah mengatakan bahwa:

“Pernikahan anak usia muda atau *bunting lolo* sah-sah saja dilakukan khususnya Kelurahan Mattiro Bintang Pulau Karanrang dan juga tergantung situasi dan kondisinya, pernikahan anak di usia muda atau *bunting lolo* akan menjadi baik dilakukan apabila sudah siap dan sudah mampu untuk melakukan pernikahan tersebut di samping mendesaknya akan kebutuhan biologis demi menjaga perilaku agar tidak terjerumus kepada jalan yang tidak sesuai dengan tuntutan Islam yakni perzinahan, dan juga pernikahan tersebut bisa menjadi tidak baik ketika tidak siap untuk melangsungkan pernikahan tersebut sehingga akan menimbulkan berakhirnya suatu ikatan pernikahan tersebut”<sup>13</sup>

Maka dari itu pernikahan anak di usia muda merupakan suatu hal yang boleh-boleh saja di lakukan oleh setiap pemuda asalkan sudah siap dan berani untuk bertanggung jawab terhadap istri dan anaknya. Hal tersebut juga mendapat respon yang positif oleh Lora Ahmad dan Suhadi sebagaimana telah disebutkan pada keterangan sebelumnya.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Rosidah Pemudi Desa Mattiro Bintang, di Balang Caddi. Tanggal 15 Desember 2017.

Lora ahmad mengatakan bawa:

Pernikahan di usia muda mesti dilakukan karena perkembangan media elektronik saat ini semakin maju, yang mendorong para pemuda untuk segera melakukan pernikahan agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan seperti perzinaan dan lain-lain.<sup>14</sup>

Namun ada juga orang yang menganggap bahwa pernikahan di usia muda atau *bunting lolo* akan menimbulkan dampak negatif ketika tidak dilandasi dengan niat yang sungguh-sungguh untuk melakukan pernikahan:

Hasriel Marwan:

“Pernikahan di usia muda akan membawa dampak negatif bagi kehidupan kedua belah pasangan, apabila ketika mereka memasuki kehidupan berumah tangga tidak dibekali dengan kesiapan, dan niat untuk ibadah dan mendapat ridha oleh Allah. Karena dengan pengalaman dan niat yang tulus mereka dapat membangun suatu fondasi untuk gerakan mereka, hubungan mereka, dan proses kesempurnaan di antara mereka, sehingga pernikahan tersebut dilakukan dengan niat yang tulus maka jarang sekali yang menimbulkan problem yang mengakibatkan pada terjadinya perceraian bagi kedua pasangan tersebut. Maka dari itu suatu celah yang dapat ditutup melalui permintaan bantuan dari pihak keluarga untuk mengarahkan mereka dan mengawasi gerak-gerik mereka dalam kehidupannya, walaupun pernikahan di usia muda banyak faktor negatifnya namun ada juga faktor positifnya yang dapat ditimbulkan oleh pernikahan di usia muda yaitu menghindari perbuatan maksiat, menjaga pandangan mata dan lain-lain.”<sup>15</sup>

Namun, dari berbagai asumsi tersebut di atas mayoritas dari masyarakat Kelurahan Mattiro Bintang Pulau Karanrang tersebut menganggap pernikahan anak di usia muda atau *bunting lolo* yang terjadi dalam kehidupannya merupakan suatu hal yang positif dan boleh-boleh saja dilakukan, asalkan dilandasi dengan niat yang sungguh-sungguh dan hanya ingin mendapatkan ridha dari Allah semata. Karena apabila melihat kehidupan masyarakat saat ini semakin

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Hasriel Marwan. Tokoh Masyarakat Desa Mattiro Bintang. di Balang Caddi, Tanggal 26 Desember 2017

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ramlan Pemuda Desa Matiro Bintang, di Balang Caddi. Tanggal 26 Desember 2017

memperhatikan, jadi pernikahan anak di usia muda menjadi solusi yang terbaik bagi kehidupan masyarakat Kelurahan Mattiro Bintang Pulau Karanrang pada umumnya.

Pernikahan di usia muda bukanlah perampasan hak terhadap anak, malahan pernikahan merupakan suatu peralihan perwalian dari seorang ayah (orang tua) terhadap seorang suami.

Rahman mengatakan bahwa:

“Orang tua hanya saja menyerahkan tanggung jawab untuk mengasahi, melindungi, menafkahi, mendidik, dan memberikan semua hak anak perempuannya kepada laki-laki yang orang tua tersebut dipercayai mampu untuk memenuhi segala kebutuhan istrinya, dan mampu memikul tanggung jawab tersebut yang telah dilimpahkan orang tua terhadap suami tersebut. Dalam pandangan hukum Islam membolehkan menikahkan anak yang sudah baligh atau belum baligh, akan tapi sudah *tamyiz* yakni sudah bisa menyatakan niatnya”.<sup>16</sup>

#### ***E. Analisis Penulis***

Telah kita ketahui bersama bahwa pernikahan di usia muda atau *bunting lolo* akan memberikan dampak kepada kelanjutan dari kehidupan keluarganya di masa yang akan datang. Dampak yang akan ditimbulkan dari pernikahan pada usia muda ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu dampak positif yang akan menunjang terhadap kehidupan selanjutnya dalam pernikahan dan dampak negatif yang merupakan akibat buruk yang ditimbulkan oleh pernikahan pada usia muda tersebut. Adapun kedua dampak tersebut dapat dijelaskan dengan rinci yakni sebagai berikut :

- a. Dapat meringankan beban hidup salah satu belah pihak atau kedua belah

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan Rahman. Tokoh Agama Desa Mattiro Bintang. di Balang Caddi, Tanggal 26 Desember 2017

pihak. yaitu dimaksudkan nantinya dengan terjadinya pernikahan di usia muda, anak mereka hidup dan kehidupan mereka untuk selanjutnya tidak akan terlantar. bisa jadi anak perempuan di bawah tanggung jawab pihak laki-laki sehingga bebas ekonomi keluarga agak berkurang atau setidaknya tidaknya mendapatkan seorang menentu yang kaya atau besan yang kaya. sehingga dengan demikian dapat membantu beban yang tidak punya tersebut (kehidupan ekonomi yang kurang stabil), atau dengan kata lain dengan pernikahan tersebut maka jumlah anggota yang akan menanggung perekonomian keluarga tersebut bertambah.

- b. Terhindar dari dari bahan gunjingan masyarakat karena anaknya termasuk perawan atau perjaka tua. Karena dalam kehidupan masyarakat yang ada di kepulauan yang kehidupan sehari-harinya dipenuhi dengan kegiatan dan kesibukan dalam masalah nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarga mereka. Jika dilihat dari tingkatan pendidikan secara gradual. Memang pendidikan yang mereka raih kurang begitu lengkap dalam arti kebanyakan dari mereka hanya lulusan SD. Bertolak dari hal ini maka kecenderungan bagi orang tua mereka untuk mengawinkan anaknya secepatnya, karena asumsi mereka semakin tua anak perempuan maka semakin banyak gunjingan-gunjingan. Dan ini mungkin sangat tepat karena remaja baik laki-laki maupun perempuan. Dan orang tua yang mengawinkan anaknya secepatnya. Takut jangan-jangan anaknya menjadi bahan gunjingan mereka.
- c. Membentengi pemuda atau pemudi dari penyimpangan, karena pernikahan tersebut dapat mewujudkan bagi mereka kesempatan untuk memuaskan

kebutuhan seksual, yang mana dorongannya akan menciptakan pada masa remaja (pubertas) bahaya nyata atas kepolosan mereka berdua.

Adapun dampak negatif yang perlu diperhatikan dari pernikahan anak usia muda atau *bunting lolo* sebagai berikut :

- a. Dampak biologis, anak secara biologis alat-alat reproduksinya masih dalam proses menuju kematangan sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seks terhadap pasangan jenisnya, apalagi jika sampai hamil melahirkan. Jika dipaksakan justru akan jadi trauma kanker leher rahim, perobekan yang luas dan infeksi yang akan membahayakan organ reproduksinya sampai membahayakan jiwa anak dan ibunya dan adanya konflik yang berujung pisah rumah bahkan bisa berujung pada perceraian.<sup>17</sup>
- b. Dampak psikologi, secara psikis anak juga belum siap dan mengerti tentang hubungan seks, sehingga akan menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa anak yang sulit disembuhkan. Anak akan murung dan menyesali hidupnya berakhir pada pernikahan yang dia sendiri tidak menghilangkan hak anak untuk memperoleh pernikahan akan menghilangkan hak akan untuk memperoleh pendidikan, hak bermain dan waktu luangnya serta hak-haknya lainnya yang melekat dalam diri anak.
- c. Dampak sosial fenomena sosial ini berkaitan dengan faktor sosial budaya dalam masyarakat patriarki yang bias gender, yang menempatkan perempuan pada posisi yang rendah dan hanya di anggap pelengkap seks

---

<sup>17</sup> HM Bayu Mahyudi, "Resiko Pernikahan Dini" dalam *Sriwijaya Post*, 1 Juni 2015, hlm. 17. Diakses tanggal 27 Desember 2017.

laki-laki saja. Kondisi ini sangat bertentangan dengan ajaran gama apapun termasuk agama islam yang sangat menghormati perempuan *Rahmatan Lil Alamain*. Kondisi ini hanya akan melestarikan budaya patriarki yang bias gender yang akan melahirkan kekerasan terhadap perempuan.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dieksplorasi pada bab-bab sebelumnya, ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. *Bunting lolo* atau pernikahan anak di usia muda yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep sebenarnya banyak terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor agama, faktor tradisi dan faktor orang tua, dan bahkan memang ada faktor dari anak itu sendiri yang berkeinginan untuk menikah.
- b. Masyarakat Muslim kepulauan Kecamatan Liukang Tupabbiring pada umumnya memandang pernikahan anak di usia muda dengan pandangan yang positif, yaitu dalam artian pernikahan anak di usia muda memberikan solusi yang solutif terhadap kehidupan masyarakat Kecamatan Liukang Tupabbiring, yaitu akan terhindar dari berbagai hal yang akan menjerumuskan pemuda ke dalam jurang kemaksiatan seperti perzinahan dan lain-lain.
- c. *Bunting Lolo* atau Pernikahan anak usia muda tampaknya sudah menjadi suatu tradisi bagi masyarakat Muslim Kepulauan Kecamatan Liukang Tupabbiring kabupaten pangkep.

## ***B. Implikasi Penelitian***

Untuk menimalisir *Bunting Lolo* atau pernikahan anak usia muda, berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, maka seharusnya dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menumbuhkan semangat pendidikan bagi generasi muda yang hal ini harus dimulai oleh peranan orang tua sebagai orang yang terpenting dalam pergaulan dan perkembangan anak.
- b. Perlu adanya peran aktif para guru dan cendekiawan dalam menumbuhkan semangat pendidikan baik kepada generasi muda maupun pada orang tua, agar orang tua selalu memberikan motivasi kepada anaknya bahwa betapa pentingnya pendidikan pengembangan diri. Di sini juga diperlukan keseriusan para pemerintah dan aparat hukum dalam menampung semua permasalahan yang setiap kali muncul permasalahan dalam masyarakat, sehingga masyarakat merasa lega dan tenang apabila punya tempat untuk memecahkan permasalahannya. Peran aktif dan keseriusan para ustad dan ulama ini merupakan kekuatan besar untuk menanggulangi praktek pernikahan di bawah umur karena masyarakat memandang bahwa sosok ustad dan ulama merupakan sosok yang suci berwibawa serta orang banyak paham tentang Agama.
- c. Perlu adanya sosialisasi UU No 1/1974 pada semua masyarakat Kecamatan Liukang Tupabbiring agar mereka punya kesadaran hukum dan tidak terkungkung oleh hukum adat yang masih di anut. Sosialisasi ini sebaiknya

dilakukan oleh para pejabat pemerintah desa maupun pejabat yang berwenang.



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran

- Abidin, Slamet. *Fiqh Munakahat*. Bandung : CV Pustaka Setia. 2005
- Adi, Rianto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta : Granit. 2004.
- Adzim, Muhammad Fauzil. *Indahnya Pernikahan Dini*. Yogyakarta : Gema Insani Press. 2003.
- Al-Ghifari, Abu. *Badai Rumah Tangga*. Bandung : Mujahid Press. 2003.
- An Nabhani Taqiyuddin. *An Nizham Al Ijtima' i fi Al Islam*. 2004.
- Asyari, Sapari Imam. *Metodologi Penelitian Sosial Suatu Petunjuk Ringkas*. Surabaya : Usaha Nasional. 2001.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Prenada Media Group. 2007.
- Dachlan, Aisjah. *Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama Dalam Rumah Tangga*. Jakarta : Penerbit Jamunu. 2003.
- Darajhat, Zakiah. *Ilmu Fiqh Jilid II*. Yogyakarta : Gema Insani, 2005.
- Departemen Agama RI. *Mushaf al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : CV
- Duladi. "Lima Istri Kiai Masyhurat juga Dinikahi Saat Masih Muda". Dalam *Kompas. Com*, Diakses Tanggal 05 Maret 2017
- Ghazaly, Abd. Rahman. *Fiqh Munakahat*. Jakarta : Prenada Media. 2008.
- Hadikusuma, Hilman. *Hukum Perkawinan di Indonesia Menurut Hukum Adat, Agama dan Undang-undang*. Bandung : Mandar Maju. 2009
- Katwa (dkk). *Pamekasan dalam Sejarah*. Kantor Arsib Daerah Kabupaten Pamekasan. 2003.
- Kuzari, Achmad. *Nikah Sebagai Perikatan*. Jakarta : Prenada Group. 2005.
- Lathief, Razak dan Rais. *Terjemahan Hadis Shahih Desa Mattiro Bintang Juz II Cet Ke I*. Jakarta : Pustaka Al-Husna. 2007
- Luthfiyati, Dian. "Pernikahan Dini Pada Kalangan Remaja 15-19 Tahun" dalam *blogspot. Com*. Diakses Tanggal 25 Maret 2017
- Mahyudi, Bayu. "Resiko Pernikahan Dini" dalam *Sriwijaya Post*, 1 Juni 2006.

- Manan, Abdul. *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia*. Jakarta : Kencana Prenada Group. 2006.
- Meu-leong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda karya. 2007
- Miharso, Mantep. *Pendidikan Keluarga Qur'ani*. Yogyakarta : Safiria Insani Press. 2004.
- Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan*. Yogyakarta : Lkis. 2001.
- Penerbit J-Art. 2004.
- Al-Iraqi, Zainuddin. *Tharh Al-Tatsrib Fi Syarh Al-Taqrir*. Semarang: Karya Toha Putra. 1999.
- Hasan, M. Ali. *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*. Jakarta: Siraja Prenada Media Group, 2003.
- MK, M. Anshary. *Hukum Perkawinan di Indonesia Masalah-Masalah Krusial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Syahrani, Andi. *Bimbingan Keluarga Sakinah*. Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Thalib, Sayuti. *Hukum Keluarga Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.
- Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian*. Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.



*Gambar 1 : Bunting Lolo*



*Gambar 2 : Bunting Lolo*





*Wawancara Bersama : Lurah dan Staff Mattiro Bintang*

*Wawancara bersama : Keluarga Bunting Lolo*





*Wawancara Bersama Ketua Karang Taruna*



*Wawancara dengan staf Kua*



## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal skripsi yang berjudul, "Fenomena Bunting *Lolo* Pada Masyarakat Muslim Kepulauan Kecamatan Liukanng Tupabbiring Kabupaten Pangkep" (Studi Hukum Perundang-Undangan) yang disusun oleh Rizal, NIM: 10100113085, mahasiswa Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan, Jurusan Peradilan pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diteliti dan dikoreksi secara seksama serta disetujui untuk diseminarkan (Seminar Proposal).

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 23 Oktober 2017M  
3 Safar 1438H

Pembimbing I

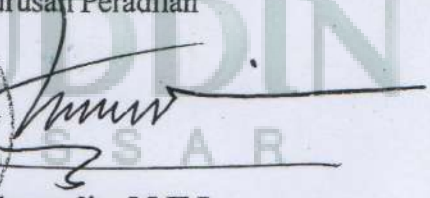
  
DR. H. Muh Saleh Ridwan, M.Ag  
NIP. 1964060119931003

Pembimbing II

  
Dra. Hj. Hartini, M.HI  
NIP. 195702671991032001

Disetujui oleh:

Ketua Jurusan Peradilan

  
Dr. H. Supardin, M.H.I.

NIP. 196503021994031003



## PERSETUJUAN PENGUJI DAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul, "FENOMENA BUNTING LOLO PADA MASYARAKAT BUSLIM KEPULAUAN KECAMATAN LIUKANG TUPPABIRING KABUPATEN PANGKEP", yang disusun oleh Rizal NIM: 10100113085, mahasiswa Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan, Jurusan Peradilan pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang seminar hasil yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 18 Januari 2018 M, bertepatan dengan 21 Jumadil Awal 1439 H, dinyatakan telah diperiksa secara saksama, dan disetujui untuk dimunaqasyahkan.

Makassar, 21 Januari 2019 M  
15 Jumadil Awal 1440 H

Penguji I : Dr. Hj. Patimah, M.Ag.

Penguji II : Subehan Khalik, S.Ag., M.Ag.

Pembimbing I : Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M.Ag.

Pembimbing II : Dr. Hj. Hartini, M.H.I.

Disetujui oleh:  
Ketua Jurusan/Prodi

Dr. H. Supardin, M.H.I.  
NIP. 196503021994031003



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Rizal adalah nama penulis skripsi ini, Nim : 10100113085. Penulis lahir dari orang tua. Samilu dan Nurliah sebagai anak kedua dari enam bersaudara. Penulis dilahirkan di Kota Ambon pada tanggal 12 Desember 1995. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Yayasan Pendidikan Islam (Yapis) Serui Papua (*lulus tahun 2007*), melanjutkan ke Sekolah Madrasah Tsanawiah di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Maros (*lulus tahun 2010*), Penulis sempat mengenyam pendidikan Non Formal di Pondok Pesantren Bangil Mukhlisin Pasuruan, sekolah Tahfidzul Qur'an Madura dan dilanjutkan dan menamatkan sekolah menengah atas di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Maros (*lulus tahun 2013*). Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin (UIN) Makassar dan lulus di Fakultas Syariah dan Hukum jurusan Hukum Acara Peradilan Kekeluargaan hingga tahun 2019.

Selama menyandang status Mahasiswa di jurusan Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan Fakultas Syariah dan Hukum, penulis pernah menjadi Pengurus di Dewan Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar periode 2015-2016. Direktur Kajian Hukum dan sosial di Asosiasi Mahasiswa Hukum Makassar 2016-2018, Penulis tercatat sebagai kader lepas Himpunan Mahasiswa Islam, dan terlibat dalam pergerakan Forum Mahasiswa Kritis Makassar, Penulis pun terlibat aktif dalam kegiatan kepesantrenan, menjadi Ketua Umum Ikatan Keluarga Alumni Ulumul Qur'an 2016-2017, Kader di Himpunan Intelektual Muda Ulumul Qur'an, Penulis aktif pula di organisasi kedaerahan menjabat sebagai Ketua Umum Mahasiswa Boneoge Buton Tengah Makassar 2013-2015

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi ini yang berjudul "FENOMENA *BUNTING LOLO* PADA MASYARAKAT MUSLIM KEPULAUAN KECAMATAN LIUKANG TUPABBIRING KABUPATEN PANGKEP"